



**REPRESENTASI *ECOLOGICAL CITY* DAN *BRANDING KOTA*
KITAKYUSHU SEBAGAI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*
(SDGs) *PILOT MODEL CITY***

「エコロジカル・シティの表象とサステナブル・ディベロップメント・ゴールズ (SDGs) パイロットモデルシティとしての北九州市のブランディング」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Studi Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Rahma Amorita Maharani

13020221130043

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025**

**REPRESENTASI ECOLOGICAL CITY DAN BRANDING
KOTA KITAKYUSHU SEBAGAI SUSTAINABLE
DEVELOPMENT GOALS (SDGs) PILOT MODEL CITY**

「エコロジカル・シティの表象とサステナブル・ディベロップメント・ゴールズ (SDGs) パイロットモデルシティとしての北九州市のブランディング」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Studi Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Rahma Amorita Maharani

13020221130043

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain, maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi

Semarang, 3 Mei 2025
Yang menyatakan,



Rahma Amorita Maharani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nisia', written over a horizontal line.

Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

NPPU. H.7.199308152022042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Representasi Ecological City dan Branding Kota Kitakyushu sebagai Sustainable Development Goals (SDGs) Pilot Model City” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang pada tanggal 24 April 2025.

Tim Penguji Skripsi

Ketua Penguji,
Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.
NPPU. H.7.199308152022042001



Dosen Penguji I,
Ichlasul Ayyub, S.S., M.Si.
NPPU. H.7.199401302023071001



Dosen Penguji II,
Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.
NPPU. H.7.199004022021042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,



Prasetyo Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP. 197711091998021002

MOTTO

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian

“Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk penulis sendiri sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana di Universitas Diponegoro. Berkat rahmat dan kuasa dari Allah SWT yang memberikan kekuatan dan kesabaran untuk penulis menyelesaikan skripsi ini, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, bimbingan, dan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Mama, Papa, Eyang, Arya, keluarga besar Sarwono, dan keluarga besar Purnomosidi terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, upaya, dan perjuangan yang telah dilakukan untuk penulis. Terima kasih telah sangat sabar dan tulus dalam mendidik dan membesarkan penulis.
2. Nisia Nur Dwi Agusta, S.S., M.Si. atau Nisia sensei, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas waktu, saran, ilmu, dan kesabaran yang telah Sensei berikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menjadi pembimbing yang baik dan sabar untuk penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi *Ecological City* dan *Branding* Kota Kitakyushu sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs) Pilot Model City*“. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Nisia Nur Dwi Agusta, S.S., M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas waktu, saran, ilmu, bimbingan, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah memberikan banyak kesempatan untuk penulis dalam menjelajah dunia perkuliahan.
4. Arsi Widiandari, S.S., M.Si. selaku dosen wali. Terima kasih banyak atas kesabaran, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama kuliah di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen dan karyawan di Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga ilmu yang

diberikan dapat menjadi manfaat untuk penulis dan dapat membawa berkah dunia dan akhirat untuk para sensei dan karyawan lainnya.

6. Keluarga penulis tercinta, Mama Nenny dan Papa Handa yang telah membesarkan penulis dan memberi dukungan dalam bentuk apapun dengan sangat baik dan maksimal, terima kasih sudah menjadi orang tua yang hebat dan sabar. Eyang Putri, eyang yang selalu mendoakan cucunya untuk sukses dan berkembang. Pakde Sigid, Budhe Ita, Tante Tina, Om Agung yang telah menyediakan rumah dan berbagai kebutuhan penulis selama kuliah di Semarang. Keluarga Purnomosidi dan Sarwono yang selalu mendukung penulis. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada penulis, kehadiran kalian di hidup penulis sangat berarti dan berpengaruh baik bagi penulis.
7. Muhamad Ramadhan, terima kasih telah menemani, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan ide dan saran untuk penulis dalam berbagai hal selama kuliah.
8. Shafira Agustina, Ummahatul, Nurul Amaliah, Aufa Nailul, dan Yassinta, terima kasih telah menemani masa-masa kuliah penulis dari awal hingga selamanya. Susah senang selama kuliah yang telah kita lewati akan menjadi cerita yang indah untuk dikenang.
9. Dwita, Mbak Caca, Dewi, Mbak Rani, terima kasih sudah membantu penulis selama tinggal di kos, bantuan dan dukungan kalian sangat berarti bagi penulis.

10. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2021 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi teman selama masa perkuliahan. Semoga kalian sukses dengan caranya masing-masing dan menjalani hidup dengan bahagia.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama berkuliah di Universitas Diponegoro yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, 3 Mei 2025
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rahma', with a stylized flourish at the end.

Rahma Amorita Maharani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XII
INTISARI	XIII
ABSTRACT	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1.5 Metode Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.7 Sistematika Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1. Penelitian Terdahulu	16
2.2. Teori dan Konsep	19

2.2.1. Teori <i>City Branding</i>	19
2.2.2. Teori Representasi	22
2.2.3. Konsep <i>Ecological City</i> (Konsep Kota Lingkungan atau Kota Ekologi).....	24
2.2.4. Kota Kitakyushu	27
BAB III PEMBAHASAN	33
3.1. Upaya <i>branding</i> yang dilakukan pemerintah Kota Kitakyushu melalui representasi kebijakan sehingga berhasil menjadi <i>SDGs Pilot Model City</i> ...	33
3.1.1 Pengembangan aktivitas yang berorientasi lingkungan.....	36
3.1.2 Program mewujudkan <i>low carbon society</i> pada tahun 2050.....	49
3.1.3 Program mendaur ulang yang sehat dan berkelanjutan	54
3.1.4 Pembangunan perkotaan berorientasi pada masa depan.....	59
3.2 Upaya pemerintah Kota Kitakyushu untuk mempertahankan <i>SDGs Pilot Model City</i>	63
3.2.2 Menjalinkan hubungan internasional melalui <i>sister city</i>	72
BAB IV PENUTUP	88
要旨.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	93
BIODATA PENULIS.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Kitakyushu Sebelum dan Sesudah Polusi	1
Gambar 1. 2. Grafik Polusi di Kitakyushu.....	5
Gambar 1. 3. Penghargaan dan Kerjasama Kitakyushu.....	9
Gambar 2. 1. Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Kota Kitakyushu.....	28
Gambar 2. 2. Katsuyama Park Area.....	30
Gambar 2. 3. <i>The Kitakyushu Basic Environment Plan</i>	32
Gambar 3. 1. Tiga Pilar yang Diterapkan Masyarakat Kitakyushu	35
Gambar 3. 2. <i>Clean Kitakyushu Campaign</i>	37
Gambar 3. 3. Kegiatan <i>Paper-Suki</i>	39
Gambar 3. 4. Maskot Lingkungan Kitakyushu Teitan dan Black Teitan	40
Gambar 3. 5. Booth ESD 2017	42
Gambar 3. 6. Workshop Tsukushi Gakuen High School Science Department	43
Gambar 3. 7. Simulasi Membuang Sampah.....	44
Gambar 3. 8. Bis <i>Eco-Friendly</i>	44
Gambar 3. 9. Presentasi oleh Perwakilan Siswa 2017	45
Gambar 3. 10. Pipa Hidrogen di Kitakyushu dan Taman Panel Surya.....	49
Gambar 3. 11. Grafik Emisi Gas di Kota Kitakyushu pada 2005 hingga 2019	50
Gambar 3. 12. Susunan <i>Eco-House</i> di Kitakyushu.....	52
Gambar 3. 13. Website Kitakyushu Mengenai Informasi Pengelolaan Sampah ...	55
Gambar 3. 14. Fasilitas Perawatan dan Mesin Sortir Sampah	56
Gambar 3. 15. <i>Kitakyushu City Compost Advisors Association</i>	57
Gambar 3. 16. Keempat Rektor Universitas, Wali Kota Kitakyushu, Ketua Kitakyushu Chamber of Commerce and Industry, dan Kitakyushu Convention Association ketika Menghadiri Perjanjian Kemitraan	62
Gambar 3. 17. <i>Medical Herberman</i>	65
Gambar 3. 18. Pembuatan Proyek <i>Medical Herberman</i>	66
Gambar 3. 19. Dodo and Tasmanian Tiger Statue	67
Gambar 3. 20. <i>Clothing is Wearable Medicine</i>	68
Gambar 3. 21. Patung Dodo.....	70
Gambar 3. 22. <i>3D Virtual Tour</i> Kitakyushu Museum of Natural and Human History.....	71
Gambar 3. 23. Kunjungan Tim Kitakyushu di Surabaya 2024.....	74
Gambar 3. 24. Pertukaran Online Pemuda Kitakyushu dan Hai Phong	76
Gambar 3. 25. <i>East Asia Exchange Section at Kitakyushu Museum of Natural History and Human History</i>	77
Gambar 3. 26. Supply Air di Phenom Pehn Sebelum dan Sesudah Kerjasama dengan Kitakyushu.....	78
Gambar 3. 27. Pengunjung Kota Kitakyushu dan Area Industri Kitakyushu	85
Gambar 3. 28. Populasi di Kitakyushu.....	86

INTISARI

Maharani, Rahma Amorita, 2025. “Representasi *Ecological City* dan *Branding* Kota Kitakyushu sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs) Pilot Model City*”, Skripsi, Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing: Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yakni penelitian yang menggunakan data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas. Penelitian ini bersifat studi pustaka dengan mengumpulkan data sekunder dari buku, pamflet, *website*, artikel jurnal, majalah, gambar serta tulisan yang dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah Kitakyushu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *branding* dan representasi.

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pemerintah Kitakyushu dengan menerapkan 3 pilar filosofi keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan) tanpa sadar membawa Kitakyushu menjadi *SDGs Pilot Model City*. Kitakyushu mengajak masyarakat, organisasi, komunitas, pegiat seni, dan swasta untuk menunjukkan keseriusannya mempromosikan SDGs di kancan Internasional. Upaya yang dilakukan oleh Kitakyushu merupakan representasi sekaligus *branding* sebagai kota ramah lingkungan yang juga memberikan inspirasi bagi kota-kota lain di dunia.

Kata kunci: kitakyushu; SDGs Pilot Model City; SDGs; *ecological city*; keberlanjutan

ABSTRACT

Maharani, Rahma Amorita, 2025. "Representation of an Ecological City and Branding of Kitakyushu as a Sustainable Development Goals (SDGs) Pilot Model City". Thesis, Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor: Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

This research aims to explain the representation of an ecological city and branding of Kitakyushu as an SDGs Pilot Model City. The research method used is a qualitative method, which involves analyzing data and utilizing existing theories as an explanatory framework. This study is a literature study that collects secondary data from books, pamphlets, websites, journal articles, magazines, images, and documents officially published by the Kitakyushu government. The theories applied in this study are branding theory and representation theory.

Based on data analysis, it shows that the Kitakyushu government, by implementing the three pillars of sustainability (economic, social, and environmental), has unconsciously led Kitakyushu to become an SDGs Pilot Model City. Kitakyushu actively engages citizens, organizations, communities, activists, artists, and the private sector to demonstrate its commitment to promoting the SDGs at the international level. The city's initiatives also serve as a representation and a branding strategy to reinforce its image as an eco-friendly city, inspiring other cities worldwide.

Keywords: *kitakyushu; SDGs Pilot Model City; SDGs; ecological city; sustainable*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitakyushu adalah sebuah kota yang terletak di Prefektur Fukuoka, Jepang yang merupakan kota pertama di Asia yang menjadi promotor resmi *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada tahun 1960, Kota Kitakyushu pernah mengalami permasalahan polusi air dan udara, namun berhasil mengatasi permasalahan tersebut secara mandiri dengan bergantung pada masyarakat dan pemerintah. Dapat dilihat pada gambar 1.1, di bagian kiri memperlihatkan kondisi Kota Kitakyushu saat polusi udara dan air melanda Kitakyushu, langit menjadi merah sehingga disebut '*baien no sora*' (ばい煙の空) atau 'langit penuh asap' dan air di Teluk Dokkai menjadi kuning sehingga disebut sebagai '*shi no umi*' (死の海) atau 'laut kematian'.



Gambar 1. 1.Kitakyushu Sebelum dan Sesudah Polusi
(sumber: Institute for Global Environmental Strategies Report)

Wali Kota Kitakyushu (2007-2023) dalam *Kitakyushu City the Sustainable*

Development Goals Report (2018) menyatakan bahwa:

“北九州市が直面した深刻な公害問題を克服するための努力は、子どもや家族のために、婦人会が立ち上がったことから始まり、その後、市民、企業、行政が共に手を携え行動した結果、青い空と海を取り戻しました。そこには、「誰ひとり取り残さない」という、市民一人ひとりの強い意志がありました。そうした経験によって培われた市民力や技術を活かし、北九州市は、新たな産業育成や国際協力を進め、国内外から高い評価を受けてきました。”
(dalam *Kitakyushu City the Sustainable Developments Goals Report*, 2018)

(Perjuangan Kitakyushu untuk mengatasi masalah polusi dimulai dari asosiasi perempuan yang membela anak-anak dan keluarga mereka yang berdampak polusi. Masyarakat lokal dan pemerintah juga bekerjasama dan mengambil tindakan untuk mengembalikan langit dan laut yang biru dengan kampanye ‘*leave no one behind*’)

Asosiasi Perempuan yang terbentuk berasal dari kumpulan beberapa daerah di Kitakyushu, asosiasi tersebut memiliki tujuan untuk mengatasi degradasi lingkungan dan dampak kesehatan dari polusi industri. Pada awal tahun 1960an salah satu asosiasi perempuan bernama *Sanroku Women’s Association* menekan *Yawata Steel Works* untuk mengurangi polusi di pabrik *Tobata Iron* (*Green Growth in Kitakyushu, Japan*, 2013). Asosiasi perempuan secara sukarela melakukan penelitian dan berkolaborasi dengan para sarjana dari Universitas Yamaguchi untuk menemukan bukti ilmiah terkait polusi yang terjadi, pada tahun 1965, terkumpul 13 asosiasi perempuan yang meluncurkan kampanye “青空が欲しい” atau “*We Want our Blue Skies Back*” yang memengaruhi beberapa sektor publik ikut bergabung untuk menekan polusi industri (Hayashi, 1995).

Sejak kampanye “*We Want our Blue Skies Back*” digencarkan, pemerintah mulai mengubah kebijakannya terutama untuk hal mengatasi polusi dan

pencegahan bencana polusi untuk warga. Pada tahun 1970, pemerintah Kitakyushu mengeluarkan 17 peringatan kabut asap untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah polusi kota dan menekan perusahaan swasta untuk mengontrol polusi yang dihasilkan (*Green Growth in Kitakyushu, Japan*, 2013). Untuk mendukung pengurangan polusi industri, pemerintah Kitakyushu membuat sistem dan struktur baru seperti, *Kitakyushu Air Pollution Prevention Council* (1970), *Pollution Control Bureau, meteorological reporting system* (1971), dan *Regional Pollution Control Programme* (1972).

Perubahan dan pembaharuan beberapa sistem pemerintahan memengaruhi pasokan energi di Kitakyushu berubah, batu bara sebagai sumber energi utama pada tahun 1960an dihapus dan digantikan oleh minyak hingga kemudian pada tahun 1970 digantikan dengan penggunaan gas, kemudian krisis minyak pada tahun 1973 dan 1979 memicu adanya inovasi teknologi yang berkaitan dengan penghematan sumber energi dan daur ulang sumber daya khususnya untuk sektor industri, pemerintah juga mulai merancang program kerja yang berkelanjutan sehingga bisa diterapkan dalam jangka waktu panjang (*Green Growth in Kitakyushu, Japan*, 2013).

Pemerintah Kitakyushu dalam *website* resminya mengatakan bahwa, sektor industri juga secara aktif mengambil langkah-langkah mengurangi polusi dengan memasang teknologi berkelanjutan seperti fasilitas penghilang dan pengolahan polusi sekaligus melakukan penghijauan di area pabrik. Muncul inisiatif yang dilakukan oleh sektor industri juga didukung oleh pemerintah Kitakyushu yang membuat sebuah perjanjian pencegahan polusi untuk melengkapi peraturan,

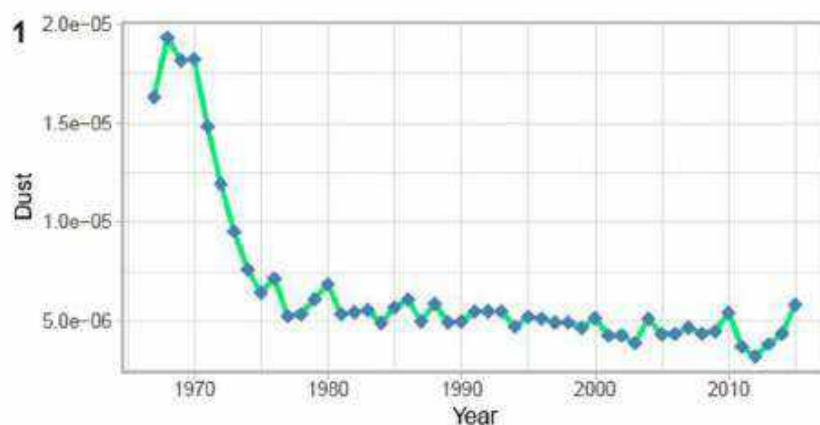
pengembangan sistem pembuangan limbah, pengembangan pembakaran limbah, dan ruang hijau(公害克服への取り組み (*Inisiatif Untuk Mengatasi Polusi*), 2022).

Inisiatif yang muncul setelah adanya krisis yang dialami Kitakyushu memicu pemerintah untuk membuat program atau teknologi yang bisa digunakan dalam jangka panjang, saat ini pembaharuan yang mengutamakan teknologi jangka panjang tersebut dikenal sebagai konsep *sustainable* (keberlanjutan). Konsep *sustainable* yang diterapkan pada tahun 1990an memiliki pemahaman yang sama dengan konsep daur ulang, energi terbarukan, dan pelaksanaan program ramah lingkungan yang diterapkan melalui masyarakat dengan mengintegrasikan tiga aspek lingkungan, ekonomi, dan masyarakat (City of Kitakyushu, 2017).

Saat ini, konsep *sustainable* lebih dikenal sebagai prinsip keberlanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 2015. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi topik yang paling sering dibicarakan untuk dijadikan agenda pembangunan selanjutnya (Sutopo et al., 2014). Dalam rumusan agenda keberlanjutan terdapat 17 tujuan yang menjadi ambisi pembangunan global hingga tahun 2030. Implementasi SDGs saat ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat luas, termasuk dalam bidang seni dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Yama Mubtaker dalam bukunya *SDGs for Everyone* yang mengatakan bahwa, kolaborasi antara sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat penting untuk mempercepat implementasi SDGs dan memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang (Mubtaker, 2020). Sejak bencana polusi

yang dialami Kitakyushu pada tahun 1960an, Kitakyushu terus menerapkan program kerja berbasis lingkungan dan *sustainable* (Kume, 2017).

Pemerintah Kitakyushu berusaha menyelesaikan permasalahan polusi bersama dengan masyarakat sehingga terjadi penurunan tingkat polusi di kota Kitakyushu sejak tahun 1960 yang dibuktikan dengan data statistik pada gambar 1.2. memperlihatkan grafik debu polusi yang ada di Kitakyushu berada di puncak pada tahun 1960an dan turun drastis mulai dari tahun 1970 hingga seterusnya berada pada posisi yang stabil meski mengalami naik turun akibat dari terus berjalannya industri di Kitakyushu.



Gambar 1. 2. Grafik Polusi di Kitakyushu

(sumber: Vuong et al, 2019)

Kitakyushu yang merupakan kota industri mampu mengurangi tingkat polusi dengan menerapkan prinsip *sustainable* dalam program pemerintah. Meskipun program *sustainable* di Kitakyushu efektif dalam mengurangi beberapa jenis emisi, masih ada keterbatasan dalam kebijakan pemerintahnya (Vuong et al., 2019). Keterbatasan yang dimiliki Kitakyushu salah satunya adalah naik turunnya emisi karbon, walaupun masih dalam batas stabil akibat dari terus berkembangnya

sektor industri, menurut Vuong et al pertumbuhan industri yang tidak bisa dicegah menjadi trilema bagi pemerintah di antara pertumbuhan industri, pembangunan infrastruktur, dan pengurangan emisi karbon.

Sebagai upaya untuk mempertahankan Kitakyushu sebagai kota yang ramah lingkungan, pada tahun 1997, Kitakyushu merancang sebuah program yang merupakan salah satu proyek utama untuk menekan polusi industri dengan implementasi *sustainable*, yaitu *Eco-Town Project* (City of Kitakyushu, 2017). Proyek *Eco-Town Project* memanfaatkan infrastruktur industri dan kemampuan teknologi yang merupakan komponen penting dalam sejarah Kitakyushu. Tujuan dari *Eco-Town Project* adalah untuk membangun masyarakat yang berbasis sumber daya daur ulang (Kitakyushu *Eco-Town Project*, 2018). Menurut studi Shiroyama dan Kajiki (2016), pelaksanaan *Eco-Town Project* mengalami tantangan mengenai beberapa perusahaan industri berat yang telah lama beroperasi merasa terancam oleh perubahan kebijakan, perusahaan industri khawatir akan ada fokus pergeseran ekonomi dan mengganggu stabilitas industri (Shiroyama & Kajiki, 2016). Pemerintah Kitakyushu berinisiatif melakukan kolaborasi yang melibatkan pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, akademis, dan masyarakat untuk mengatasi konflik dengan sektor industri.

Pembentukan area untuk *Eco-Town Project* dimulai dari wilayah Hibiki yang merupakan pulau buatan di ujung utara Kitakyushu. Wilayah Hibiki mulai diperluas dan dibangun pada tahun 2004 untuk memusatkan kegiatan industri, pusat daur ulang sampah, energi berkelanjutan, dan area riset. Pemerintah memikirkan kesejahteraan warganya dengan membuat tata kota yang baik, memisahkan pusat

industri dan daur ulang sampah dengan wilayah pemukiman warganya sehingga bisa mencegah terjadinya masalah kesehatan akibat dari polusi yang disebabkan seperti pada tahun 1960an (*Green Growth in Kitakyushu, Japan*, 2013). Dalam pembangunan *Eco-Town*, Kitakyushu secara tidak langsung telah mempraktikkan konsep *ecological city* dengan merancang sebuah kota yang memanfaatkan energi terbarukan dan juga pengelolaan air atau limbah yang terstruktur, menurut Hough (1995) *ecological city* atau kota ekologis adalah kota yang dibangun dengan mengintegrasikan elemen ekologi dalam perencanaan kota, seperti ruang terbuka hijau, pengelolaan air, daur ulang berkelanjutan, dan pemanfaatan energi terbarukan. Dengan komitmennya terhadap program berbasis lingkungan seperti pembangunan *Eco-Town*, pada Juli 2008, Kitakyushu dipilih sebagai “*Eco-Model City*” oleh pemerintah Jepang.

Eco-Model City adalah penghargaan atau pengakuan internasional yang mencerminkan komitmen Kitakyushu terhadap keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan berdasar tata kelola kota ekologis (Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality, 2019). Kitakyushu diakui sebagai salah satu dari 13 kota model lingkungan yang dijadikan sebagai model untuk inisiatif *sustainable* di Jepang (Nakanishi & Shibata, 2017). Sebagai *Eco-Model City*, Kitakyushu menjadi contoh bagi kota lain dalam mengatasi masalah lingkungan dan menerapkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan (UNEP, 2019). Penghargaan ini mencerminkan transformasi Kitakyushu dari kota industri berat yang mengalami polusi menjadi kota yang berfokus pada keberlanjutan. Dengan penghargaan *Eco-Model City*, Kitakyushu tidak hanya mendapat pengakuan nasional tetapi juga internasional

sebagai pemimpin dalam inisiatif keberlanjutan. Penghargaan *Eco-Model City* juga menegaskan komitmen Kitakyushu untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi warganya dan berkontribusi pada upaya dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan (Ota et al., 2018).

Kitakyushu mempromosikan program keberlanjutan tidak hanya di dalam negeri namun juga skala internasional. Dengan mengembangkan kebijakan dan teknologi untuk mengatasi masalah polusi, mengirim para ahli, dan menerima pelatihan dari berbagai negara, Kitakyushu mendapat pengakuan internasional dalam hal lingkungan hidup. Hal tersebut sesuai dengan data *Internasional Environmental Economic Affairs Department, City of Kitakyushu* pada gambar 1.3, yang terlihat bahwa sejak tahun 1990, Kitakyushu menerima beberapa penghargaan lingkungan dan kerjasama *sister-city* dengan berbagai negara (*Kitakyushu Eco-Town Project*, 2018). *Sister city* merupakan hubungan kerja sama antara dua kota dari negara yang berbeda untuk mempererat hubungan budaya, ekonomi, dan sosial melalui pertukaran dan kolaborasi (Dai, 2017). Pada tahun 1990an Kitakyushu mendapat penghargaan Internasional atas kontribusinya terhadap perlindungan lingkungan terutama karena transformasi Kitakyushu dari kota industri yang tercemar menjadi kota dengan lingkungan yang bersih.

Dapat dilihat juga dalam gambar 1.3, bahwa sejak tahun 2000, Kitakyushu telah menjadi tuan rumah untuk beberapa konferensi yang membahas mengenai lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Setelah adanya konferensi internasional, Kitakyushu mulai dikenal oleh publik dan menandatangani beberapa

kerjasama *sister city* dengan beberapa kota seperti Surabaya (Indonesia), Haiphong (Vietnam), Phnom Penh (Kamboja), dan Davao (Filipina).

• International recognition

1990	Received the Global 500 Award from the United Nations Environment Programme (UNEP), a first for local government in Japan
1992	Received UNCED Local Government Honours at the United Nations Conference on Environment and Development held in Rio de Janeiro, becoming Japan's first and only recipient of the accolade
2000	ESCAP Ministerial Conference on Environment and Development in Asia and the Pacific held in Kitakyushu
2002	At the Johannesburg Summit, Kitakyushu initiatives were included in the Sustainable Development Plan of Implementation, as a model practice to promote inter-local government support
2006	Dr. Wangari Maathai (Nobel Prize Winner) "Kitakyushu, an Environmental Model City" <i>TIME</i> , a leading U.S. magazine, introduced Kitakyushu as a model city for environmental improvement
2011	For the first time in Asia, Kitakyushu City was selected as a green development city of the "Green City Program" which the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) promotes
2012	"Green Sister City Partnership" established with Surabaya (Indonesia)
2014	"Sister City Partnership" established with Haiphong (Vietnam)
	"Sister City Partnership" established with Phnom Penh (Cambodia)
2016	The "67 Kitakyushu Energy Ministerial Meeting" was held in Kitakyushu City. The "Kitakyushu Initiative on Energy Security for Global Growth" was adopted in a joint statement.
2017	"Green Sister City Partnership" established with Davao (Philippines)

Gambar 1. 3. Penghargaan dan Kerjasama Kitakyushu
(sumber: kitaq-ecotown.com)

Setelah mendapat penghargaan sebagai *Eco-Model City* oleh pemerintah Jepang, Kitakyushu terpilih sebagai *Green Growth Model City* oleh OECD (The Organisation for Economic Co-operation and Development) pada tahun 2011. OECD dalam artikel berita *Local Japan: Case Studies in Promotion Using Sustainability as City Branding*, menyatakan bahwa kagum dengan upaya yang dilakukan Kitakyushu dalam menyelesaikan permasalahan polusi disaat gencarnya industri di kotanya. Selain itu untuk membuktikan rasa kagumnya, OECD menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Green Growth in Kitakyushu, Japan* yang berisi mengenai laporan yang menyoroti transformasi Kitakyushu dari kota industri menjadi kota lingkungan dan beberapa analisis data yang berasal dari pemerintah Kitakyushu dan OECD.

Tidak berhenti di tahun 2011, OECD memantau perkembangan Kitakyushu yang membangun kota salah satunya melalui tiga pilar keberlanjutan yang sudah berkembang sejak tahun 1980an namun diperkenalkan secara resmi pada rancangan *Grand Design on World Capital of Sustainable Development* di tahun 2004. *Grand Design on World Capital of Sustainable Development* adalah salah satu kebijakan utama Kitakyushu untuk mengarahkan pembangunan kotanya menuju pusat pengembangan berkelanjutan dunia (*A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan, 2021*). Tiga pilar keberlanjutan merupakan kesepakatan antar warga Kitakyushu untuk membangun kota yang sejahtera dan kaya akan warisan untuk generasi mendatang (City of Kitakyushu, 2017). Melalui penerapan 3 pilar yang berbasis pada ekonomi, sosial, dan lingkungan, masyarakat di Kitakyushu telah menciptakan suatu budaya cinta lingkungan yang kemudian mengakar pada tradisi sehari-hari mereka. Menurut Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar (1985), budaya adalah keseluruhan hasil daya budi cipta, karya, dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya sesuai dengan unsur universal di dalamnya (Suyono & Siregar, 1985).

Dengan berfokus pada 3 pilar keberlanjutan, tanpa sadar Kitakyushu menerapkan konsep SDGs bahkan sebelum disahkan oleh PBB pada tahun 2015 (City of Kitakyushu, 2017). Implementasi SDGs yang dilakukan Kitakyushu tanpa sadar berlangsung selama lebih dari satu dekade membawa Kitakyushu ke kancah internasional sebagai *SDGs Pilot Model City* pada tahun 2018. Gelar *SDGs Pilot Model City* diberikan oleh OECD dalam program *A Territorial Approach to the*

SDGs berdasarkan analisis kebijakan lingkungan, ekonomi, sosial, dan tata kelola kota yang sejalan dengan prinsip SDGs. Melalui buku *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan*, OECD mengatakan bahwa:

“The city of Kitakyushu reflect its priority SDGs in each sectoral policy through the three pillars of economic, social, and environment sustainability.”(dalam *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan*, 2021)

(Kota Kitakyushu mencerminkan prioritas SDGsnya dalam setiap kebijakan sektoral melalui tiga pilar keberlanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan)

SDGs Pilot Model City merupakan sebutan atau penghargaan yang diberikan oleh OECD untuk kota-kota yang menunjukkan komitmennya pada program berkelanjutan SDGs. Kitakyushu merupakan satu-satunya kota di Asia yang terpilih bersama dengan kota di wilayah Eropa seperti, Basque (Spanyol), Bolzano-Bozen (Italia), Bonn (Jerman), Munisipalitas Kopavogur (Islandia), Parana (Brazil), Rhine-Neckar (Jerman), Denmark, dan County Viken (Norwegia) (*A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals*, 2020). Kota yang terpilih sebagai *SDGs Pilot Model City* dijadikan sebagai model atau inspirasi oleh kota lain untuk mengimplementasikan SDGs(*A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals*, 2020).

Setelah diakui sebagai “*SDGs Pilot Model City*”, Kota Kitakyushu terus mempromosikan SDGs salah satunya melalui seni dan budaya, yaitu melalui penyelenggaraan festival seni. Untuk mewujudkan agenda kota kreatif dengan menjadikan budaya sebagai unsur strategis di dalamnya, memerlukan persiapan dan proses yang panjang agar dapat dieksekusi dengan baik (Tarwiyani Yuniar et al.,

2022). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kitakyushu dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah melalui penyelenggaraan *Kitakyushu Art Festival* 2021. Pemerintah Kitakyushu menyampaikan bahwa, *Kitakyushu Art Festival* merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempromosikan SDGs melalui karya seni dengan gagasan bahwa seni dapat menarik perhatian masyarakat terhadap masa depan keberlanjutan dan menawarkan masa depan yang lebih baik (Art for SDGs, 2021). *Kitakyushu Art Festival* memperkenalkan berbagai macam seni: seni yang terbuat dari limbah, seni yang berhubungan dengan alam dan pengobatan, seni yang mengekspresikan keberagaman masyarakat, dan seni yang memperkenalkan teknologi.

Kitakyushu berkontribusi sebagai “*SDGs Pilot Model City*” melalui program berbasis ekologi dan budaya berhasil menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan. Program yang dibuat oleh pemerintah tidak dirancang dan dijalankan dalam waktu yang singkat namun perlu partisipasi aktif masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Pencapaian Kota Kitakyushu bukan hanya pencapaian lokal namun juga menjadi inspirasi internasional dalam upaya menciptakan dunia yang lebih ramah lingkungan. Berbagai upaya telah pemerintah lakukan sehingga Kitakyushu diakui secara internasional dengan mendapat beberapa penghargaan seperti *Eco-Town Model* pada tahun 2008, *Green Growth Model City* pada tahun 2011, dan sebagai *SDGs Pilot Model City* pada tahun 2018. Penulis tertarik meneliti lebih mendalam mengenai representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis akan menganalisis representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*. Poin SDGs yang akan dianalisis berkaitan dengan poin air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, kota dan komunitas berkelanjutan, dan kemitraan untuk mencapai tujuan. Penelitian ini akan berfokus pada representasi *ecological city* yang ada dalam kebijakan Kitakyushu dan upaya *branding* sebagai *SDGs Pilot Model City*.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang menggunakan data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar. Menurut Patton (2002) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, menggunakan metode pengumpulan data yang fleksibel dan naturalistik (Patton, 2002). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan data sekunder berupa pamflet *Eco-Town* dan *Kitakyushu Basic Environment Plan*.

Data sekunder lainnya adalah *website* Kota Kitakyushu yang menyediakan informasi mengenai program lingkungan, kebijakan keberlanjutan, dan inisiatif *eco-city* yang dijalankan pemerintah setempat dan *website* Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality. Sumber lainnya meliputi video seminar GRIPS yang membahas mengenai restorasi Kota Kitakyushu sebagai kota berkelanjutan, serta buku dan penelitian terdahulu, seperti jurnal, artikel, dan observasi yang berkaitan dengan objek dan topik permasalahan terkait *ecological city* dan strategi *branding* yang ada di Kota Kitakyushu. Buku acuan yang digunakan adalah buku yang diterbitkan oleh OECD (The Organization for Economic Cooperation and Development) yang berjudul *Green Growth in Kitakyushu, Japan* (2013); *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan* (2021); dan *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals* (2020), kemudian buku yang diterbitkan oleh Institute for Global Environment Strategies yang berjudul *Kitakyushu City the Sustainable Development Goals Report* (2018).

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi khalayak umum terutama bagi yang memiliki minat terhadap topik serupa. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharap menjadi salah satu kajian studi khususnya yang berkaitan dengan budaya lingkungan, *ecological city*, *branding*, dan program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu juga diharap mampu memberikan pembaharuan penelitian dari teori

terkait, yaitu teori *city branding* dan teori representasi.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan referensi bagi pembaca selanjutnya yang tertarik dengan tema budaya lingkungan, *ecological*, *branding*, dan SDGs di lingkungan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro maupun di luar.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian sekaligus pembacaan laporan hasil penelitian, maka diperlukan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1, berisikan uraian mengenai latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2, penulis akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Teori yang digunakan, yaitu teori *city branding* dan teori representasi. Kemudian konsep yang digunakan, yaitu konsep *ecological city*. Terakhir, sejarah dan biodata kota Kitakyushu.

Bab 3, berisi bab pembahasan dan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*.

Bab 4, bab ini merupakan penutup yang berisikan simpulan dari seluruh permasalahan serta jawaban atas analisis yang penulis lakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didasari oleh beberapa studi sebelumnya yang mengkaji *city branding*, konsep *ecological city*, dan SDGs yang memberikan gambaran awal mengenai pendekatan yang menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut. Untuk memberikan kerangka teoritis yang relevan, peneliti juga menguraikan teori dan konsep, seperti teori *city branding*, teori representasi, dan konsep *ecological city*, dan sejarah Kitakyushu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara variabel penelitian serta mengidentifikasi hal baru yang perlu diteliti lebih lanjut dan diharap dapat memberikan dasar yang kuat bagi analisis yang dilakukan pada bab berikutnya.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *city branding* telah dilakukan oleh Jessica Nathania Handayani dari Program Studi Jepang, Universitas Indonesia dengan judul *City Branding Kota Shizuoka melalui Manga Chibi Maruko-Chan* pada tahun 2017. Berdasarkan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan *city branding*, pemerintah daerah bekerjasama dengan sektor swasta memanfaatkan *Chibi Maruko-chan* melalui penuansaan kota, video promosi, dan modifikasi hasil produksi dengan menonjolkan citra Shizuoka sebagai tempat kelahiran *Chibi Maruko-chan*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis bersifat kualitatif dengan studi dokumen mengenai pariwisata dan Shizuoka. Persamaan penelitian milik Handayani dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu *city*

branding. Perbedaannya adalah penelitian ini akan membahas konsep *ecological city* dalam strategi *branding* Kota Kitakyushu, sedangkan penelitian milik Handayani membahas konsep pariwisata dalam Kota Shizuoka.

Steffanie Yu dan Ari Setiyaningrum dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Atma Jaya pada tahun 2019 melakukan penelitian berjudul *Studi Mengenai City Branding Kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar di Indonesia*. Hasil penelitian Yu dan Setiyaningrum menunjukkan bahwa sikap positif terhadap merek kota, keunikan merek, dan karakteristik merek yang kuat dapat meningkatkan ketertarikan individu terhadap kota tersebut. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data melalui survei yang didistribusikan kepada 128 responden mahasiswa pendatang di Yogyakarta. Perbedaan antara penelitian Yu dan Setiyaningrum dan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini berfokus pada Kota Kitakyushu, sedangkan penelitian Yu dan Setiyaningrum berfokus pada Kota Yogyakarta. Persamaanya ada pada teori yang digunakan yaitu teori *city branding* yang mengacu pada strategi pemasaran untuk menciptakan citra positif suatu kota.

Irni Aprilia Dai dari Program Magister Ilmu Hubungan Internasional pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul *Kerjasama Sister City Surabaya-Kitakyushu dalam Pengelolaan Limbah Sampah*. Penelitian milik Dai menganalisis kerjasama antara Surabaya dan Kitakyushu dalam bidang lingkungan khususnya permasalahan limbah. Kerjasama yang terjalin mengarah pada perbaikan lingkungan kota Surabaya yang mendapat dukungan dari pemerintah Jepang melalui JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dengan metode skema

JCM (*The Joint Crediting Mechanism*) dalam menyelesaikan permasalahan sampah di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan fakta kerjasama *Green Sister City* Surabaya dan Kitakyushu. Persamaan penelitian milik Dai dan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu Kota Kitakyushu. Perbedaannya terletak pada konsep dan teori yang digunakan.

Pada tahun 2023, Bojie Fu, Yanxu Liu, dan Michael E. Meadows melakukan penelitian yang berjudul *Ecological Restoration for Sustainable Development in China*. Restorasi ekologi di Tiongkok telah berkontribusi signifikan pada pembangunan berkelanjutan, dengan pendekatan *social-ecological system* maka menciptakan hubungan yang harmoni antara manusia dan alam. Teori yang digunakan adalah *social-ecological systems* dan *co-evolutionary* yang semuanya menitik beratkan hubungan alam dan manusia untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema yang digunakan yaitu mengenai *ecological* dan hubungannya dengan keberlanjutan. Perbedaannya terletak pada teori dan objek yang digunakan.

Moataz Moustafa Saad, Mohamed AbdelAll Ibrahim, dan Zeyad M. El Sayad dari Universitas Alexandria pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul *Eco-City Approach for Sustainable Developments* yang membahas mengenai seberapa penting *eco-city* digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip ekologi dan sosial, *eco-city* mampu menciptakan kota yang ramah lingkungan dan layak huni. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konsep yang digunakan yaitu *ecological city*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa kajian membahas mengenai transformasi lingkungan sebuah kota dan kebijakan yang dilakukannya, ada juga kajian yang membahas mengenai bagaimana *branding* disebuah kota mempengaruhi minat masyarakat terhadap kota tersebut (Yu dan Setiyaningrum, 2019; Handayani, 2017). Kajian yang membahas mengenai penerapan *ecological city* dianalisis dari sisi teknologi dan tata letak (Fu et al, 2023; Saad et al, 2017), belum ada analisis mengenai peran masyarakat dalam konsep *ecological city* yang digunakan sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih dalam mengenai peran masyarakat pada suatu kota. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji upaya dari kota Kitakyushu dalam membangun *branding* melalui representasi konsep *ecological city*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai “*SDGs Pilot Model City*”.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori City Branding

Teori *city branding* mengacu pada strategi yang digunakan oleh sebuah kota untuk menciptakan identitas dan citra yang kuat, dengan tujuan menarik perhatian masyarakat dalam maupun luar negeri. Perkembangan *city branding* dimulai dari praktik *branding* tradisional yang umumnya diterapkan pada produk dan layanan yang kemudian semakin kompleks karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Menurut Keith Dinnie dalam bukunya “*City Branding: Theory and Cases*” menyatakan bahwa *city branding* adalah proses di mana kota menciptakan

identitas unik untuk membedakan diri dari kota lain, dengan tujuan menarik pengunjung, investor, dan penduduk baru (Dinnie, 2011). Hal tersebut juga termasuk strategi yang digunakan suatu kota untuk membangun merek mereka seperti penggunaan media sosial, kampanye pemasaran, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal. Dinnie juga menyoroti pentingnya proses *sustainable* dalam *branding* kota, termasuk pengelolaan di era media sosial karena apabila tidak memperhatikan keberlanjutan maka akan muncul kritik dari eksternal.

Dalam konteks *city branding*, penting untuk memahami bahwa *branding* kota tidak hanya berkaitan dengan aspek visual atau promosi, tetapi juga melibatkan pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungan kota. Dinnie (2011) menekankan bahwa *city branding* harus mencerminkan nilai-nilai dan karakteristik unik dari kota tersebut, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Dengan melibatkan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi *branding*, suatu kota dapat menciptakan citra yang lebih khas dan relevan bagi penghuninya. Budaya lokal, sejarah dan tradisi menjadi fondasi untuk menciptakan *branding* yang kuat. Beberapa kota di negara berkembang sering menghadapi tantangan sumber daya sehingga fondasi budaya lokal kurang untuk *branding*, hal itu bisa diimbangi dengan kerjasama antar kota agar *branding* bisa tetap terlaksana.

Komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun reputasi, informasi mengenai citra kota harus disampaikan dengan jelas dan menarik. Tantangan lain yang dihadapi oleh kota dalam proses *branding* menurut Dinnie (2011) adalah masalah keuangan, perbedaan antara visi pemerintah dan harapan masyarakat, serta kebutuhan untuk menjaga konsistensi dalam pesan merek. *City branding* tidak

hanya berfokus pada penciptaan citra positif tetapi juga pada pengelolaan ekspektasi dan pengalaman masyarakat terhadap suatu kota, sehingga dapat mendorong advokasi merek di kalangan penduduk dan pengunjung. *Branding* kota tidak hanya menciptakan citra, tetapi juga meningkatkan kebanggaan warga lokal melalui pengalaman yang telah dirasakan dan memiliki ikatan dengan kota itu sendiri.

City branding tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di dalam kota. Dengan menciptakan citra yang positif dan menarik, *city branding* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pelayanan publik. Pentingnya bagi para pemangku kebijakan untuk bekerjasama dalam merancang visi dan strategi *city branding* yang sejalan dengan aspirasi masyarakat dan tuntutan pembangunan yang berkelanjutan. *Stakeholder* memiliki peran yang penting dalam proses *city branding* karena berperan sebagai pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap citra dan reputasi kota. *Stakeholder* mencakup organisasi termasuk pemerintah, swasta, masyarakat, dan pengunjung, yang semuanya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh suatu *branding* kota. Dinnie (2011) dalam bukunya menekankan bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam implementasi strategi *branding* krusial untuk memastikan bahwa citra kota yang dibangun mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat. Perlunya pemimpin yang visioner dan komunikatif agar hubungan *stakeholder* bisa membawakan hasil yang maksimal. Pentingnya evaluasi juga penting untuk menilai efektivitas strategi dalam mempengaruhi berbagai sektor.

Teori *city branding* memberikan suatu kerangka kerja untuk memahami bagaimana suatu kota dapat membentuk identitasnya dalam lingkungan global yang kompetitif. Dengan menggabungkan berbagai elemen seperti merek yang unik, keterlibatan masyarakat, dan strategi komunikasi yang efektif, penerapan *city branding* dapat mendukung dalam pembentukan citra positif dan kuat bagi suatu kota. Hal tersebut juga dapat meningkatkan daya tarik suatu kota sebagai tempat tinggal, pendidikan, dan wisata.

2.2.2. Teori Representasi

Representasi menghubungkan sebuah konsep dalam pikiran dengan objek, orang, atau kejadian di dunia nyata maupun imajiner. Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Cultural Representations and Signifying Practices*, mengatakan bahwa representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan ditukarkan melalui bahasa dan simbol dalam suatu budaya. Representasi melibatkan dua komponen utama, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan sebuah konsep atau gambaran mental yang ada di pikiran individu, sedangkan bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna dari konsep tersebut kepada orang lain.

Menurut Hall (2011) ada tiga pendekatan dalam teori representasi, meliputi:

- a. Pendekatan Reflektif: Pendekatan ini menganggap bahasa dan simbol merupakan cermin realitas, menyampaikan makna yang sudah ada di dunia. Representasi adalah cerminan langsung dari objek atau fenomena.
- b. Pendekatan Konstruktif: Pendekatan ini menekankan bahwa makna

dibentuk melalui konteks sosial dan budaya atau komunikator. Setiap individu memberi arti berdasarkan keinginan atau interpretasi pribadinya, sehingga makna dapat berbeda sesuai dengan perspektif pembicara.

- c. Pendekatan Interaksional: Menggambarkan bagaimana makna diciptakan melalui interaksi antara individu dan konteks sosial mereka. Representasi dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologis sehingga makna bergantung pada bagaimana masyarakat menafsirkan dan membingkai suatu realitas, bukan pada realitas itu sendiri.

Hall (2011) menyoroti bahwa representasi memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam hal bagaimana kelompok minoritas direpresentasikan dalam media. Representasi bukan hanya sekadar proses pasif, tetapi aktif dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan politik yang berperan dalam mengarahkan interpretasi masyarakat terhadap suatu simbol atau wacana(Hall, 2011). Selain itu, representasi bersifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perkembangan budaya, ideologi, dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Hall (2011) juga mengatakan bahwa faktor sejarah juga dapat menyebabkan makna dari suatu wacana dapat berubah dari waktu ke waktu, maksudnya adalah sejarah yang dulu pernah terjadi tidak tetap dan dapat berubah, apabila memiliki makna positif dapat berubah menjadi negatif, atau sebaliknya, tergantung pada perubahan sosial dan politik.

Dalam bidang media dan komunikasi, teori representasi Hall (2011) relevan untuk memahami bagaimana media membentuk pandangan masyarakat mengenai

isu-isu tertentu. Analisis representasi dapat membantu untuk melihat lebih jauh dari sekedar konten media dan mempertimbangkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam proses komunikasi (Hall, 2011). Dalam studi budaya, Hall menekankan bahwa representasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana sesuatu digambarkan tetapi juga dengan siapa yang memiliki kekuasaan untuk membuat representasi tersebut. Representasi selalu berhubungan dengan kekuasaan, terutama dalam media dan komunikasi karena pemegang kekuasaan seperti pemerintah memiliki akses terhadap produksi media dan memiliki kendali untuk menentukan bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau ideologi direpresentasikan kepada publik. Hasil dari representasi yang kuat dalam suatu masyarakat dapat memperkuat norma-norma yang berlaku sehingga harus mempertimbangkan bagaimana pemegang kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi narasi yang diterima secara luas.

Teori representasi memberikan sebuah pemikiran untuk memahami proses pembentukan makna melalui interaksi antara isu dan audiens dalam lingkup sosial yang lebih luas. Teori ini mendorong untuk mempertimbangkan bukan hanya apa yang direpresentasikan, namun juga dampak proses tersebut terhadap identitas dan hubungan sosial dalam dunia yang terus berubah mengikuti alur globalisasi.

2.2.3. Konsep *Ecological City* (Konsep Kota Lingkungan atau Kota Ekologi)

Konsep *Ecological City* atau biasa disingkat menjadi *Eco-City* mengacu pada pembangunan kota yang berkelanjutan dengan menekankan keselarasan antara kegiatan manusia dan lingkungan alam. Hal tersebut didukung oleh Suning (2021) pada bukunya *Ekologi Lingkungan Perspektif Wilayah dan Kota* yang mengatakan

bahwa keseimbangan antara aktivitas manusia dan kelestarian lingkungan diperlukan untuk mengatasi perkembangan kawasan perkotaan masa depan yang berkaitan dengan tantangan lingkungan kota (Suning, 2021). Konsep *ecological city* dirancang dengan tujuan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan bagi penduduknya. Menurut Suning (2021) tantangan yang dihadapi kota modern saat ini adalah pencemaran udara, limbah perkotaan dan pemanasan global yang kemudian memerlukan infrastruktur hijau, sistem transportasi berkelanjutan, serta pengelolaan sumber daya yang efisien dalam mewujudkan *eco-city*.

Tujuan dari *ecological city* adalah menciptakan lingkungan perkotaan yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Takashi Inoguchi dalam bukunya *Cities and the Environment: New Approaches for Eco-societies* mengatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam membangun kota lingkungan adalah krisis ekologi dengan begitu peran masyarakat dalam efisiensi daya, pengurangan limbah, pemanfaatan energi terbarukan sangatlah penting (Inoguchi et al., 1999).

Salah satu aspek penting dalam *ecological city* adalah penggunaan konsep dimana aliran energi, material, dan informasi dikelola secara berkelanjutan. Konsep ini mencakup pengurangan limbah dan emisi karbon dengan menerapkan teknologi yang ramah lingkungan dan praktik desain yang efisien. Memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya dan turbin angin di infrastruktur kota bisa menolong mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan penggunaan sistem transportasi yang efisien dan berfokus pada kendaraan umum pun bisa membantu

mengurangi kepadatan lalu lintas dan pencemaran udara di perkotaan. *Ecological city* harus memperhatikan struktur perkotaan saat ini, dengan demikian hal tersebut bisa berdampak pada emisi transportasi (Saad et al., 2017).

Ruang terbuka hijau juga menjadi komponen penting dalam pembangunan *ecological city*. Menurut Suning (2021), ruang hijau bukan hanya digunakan sebagai tempat bersantai untuk masyarakat, tetapi juga sebagai penyaring polusi udara dan sebagai lingkungan hidup bagi berbagai jenis makhluk hidup. Menanam pohon dan mengembangkan taman kota dapat meningkatkan kualitas udara serta memberi manfaat psikologis bagi penduduk. Perencanaan ruang terbuka hijau harus menjadi bagian dari strategi pengembangan kota untuk memastikan bahwa kebutuhan lingkungan dan sosial dapat terpenuhi secara bersamaan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan *ecological city* merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan konsep tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan kota dapat meningkatkan rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep *ecological city* menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan membangun kota berkelanjutan yang dapat menarik wisatawan dan investor yang peduli terhadap lingkungan (Sulistiwati et al., 2023). Dengan bantuan program edukasi dan kesadaran lingkungan, masyarakat dapat lebih peka untuk turut serta dalam upaya keberlanjutan, seperti program daur ulang atau penggunaan transportasi yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat tidak hanya meningkatkan komitmen berkelanjutan tetapi juga membentuk komunitas yang lebih ramah lingkungan.

Ecological city menggunakan pendekatan yang memperhatikan aspek ekologis (lingkungan), sosial, dan ekonomi untuk menciptakan kota yang berkelanjutan. Melalui menerapkan prinsip-prinsip ekologi (lingkungan) dalam perencanaan dan pengelolaan kota, *ecological city* bisa menjadi solusi efektif bagi tantangan urbanisasi yang sedang dihadapi (Mayona, 2021). Dengan menggabungkan teknologi ramah lingkungan, ruang terbuka hijau, dan melibatkan masyarakat, *ecological city* memiliki kemungkinan untuk meningkatkan mutu hidup sambil menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi yang akan datang.

2.2.4. Kota Kitakyushu

Kitakyushu adalah kota industri di Prefektur Fukuoka, Jepang yang terkenal karena transformasinya dari kota polusi menjadi kota ramah lingkungan yang mengimplementasikan konsep *sustainable*. Kitakyushu termasuk kota kosmopolitan dengan populasi 1 juta penduduk yang memiliki lokasi geografis yang menguntungkan dan terkenal sebagai gerbang industri Jepang. Selain kaya akan industri manufaktur, Kitakyushu memiliki pantai yang berjarak sekitar 200 km sehingga banyak aneka makanan laut dan kaya akan pegunungan sehingga masyarakatnya diberkati dengan kekayaan alam yang melimpah (*The 208th GRIPS Forum 『SDGs 未来都市のトップランナーを目指した北九州市の取り組み』*, 2022).

Pada akhir abad ke-19, Kitakyushu mulai berkembang sebagai pusat industrialisasi, terutama setelah pembukaan pelabuhan Moji pada tahun 1889. Pelabuhan tersebut mempermudah akses ke perdagangan internasional dan menarik investasi dari luar negeri sehingga mendorong pertumbuhan industri berat, terutama

dalam produksi baja dan kapal. Pada awal abad-20, Kitakyushu mulai terkenal di kancah internasional sebagai pusat industri utama Jepang yang memiliki pelabuhan besar dan merupakan pusat sejumlah industri baja, kimia, dan manufaktur. Pada tahun 1960-an, industrialisasi yang gencar menyebabkan pencemaran di Kitakyushu dan memicu krisis lingkungan. Namun, Kitakyushu berhasil membuat program perbaikan lingkungan dan menjadi contoh untuk praktik industri ramah lingkungan.

Di sisi lain, Kitakyushu masih mengalami penurunan populasi atau penurunan angka kelahiran dan angka lansia yang tinggi. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di kota Kitakyushu, namun kota-kota besar khususnya di Jepang juga mengalami permasalahan serupa.



Gambar 2. 1. Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Kota Kitakyushu

(sumber: Youtube, GRIPS in Tokyo)

Dapat dilihat pada gambar 2.1, populasi di Kitakyushu terus menurun selama 40 tahun sejak Showa 54 (sekitar tahun 1979an) karena rendahnya angka

kelahiran dan meningkatnya perpindahan penduduk ke luar kota. Dalam GRIPS Forum ke 208, Yukari Ueda selaku manajer proyek promosi SDGs Kitakyushu menyebutkan bahwa, dengan menurunnya populasi tersebut, kota Kitakyushu terus mencari solusi agar program keberlanjutan terus bergerak sesuai alur (*The 208th GRIPS Forum 『SDGs 未来都市のトップランナーを目指した北九州市の取り組み』*, 2022). Meski cukup sulit untuk menyesuaikan program di era penurunan angka kelahiran, penduduk di Kota Kitakyushu termasuk produktif sehingga program pemerintah terus berjalan dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Kitakyushu memanfaatkan pendekatan inovatif, seperti Kitakyushu *Eco-Town Project*, yang mengubah limbah industri menjadi produk baru melalui sistem daur ulang. Salah satu pencapaian utama dari proyek ini adalah pengembangan fasilitas daur ulang yang inovatif, di mana limbah dibersihkan dan diproses menjadi bahan baku baru. Edukasi lingkungan juga menjadi target utama dari strategi kota untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya keberlanjutan. Melalui pengetahuan dan pengalaman tentang cara mengatasi masalah berat dalam pencemaran lingkungan, Kitakyushu secara konsisten mempromosikan dan menyebarkan informasi dalam skala internasional. Dengan strategi *Kitakyushu's Green Growth*, Kitakyushu berencana untuk bekerja pada dekarbonasi energi dan promosi inovasi sebagai kota industri (Kitakyushu City, 2023).

Seiring dengan berkembangnya berbagai program berbasis lingkungan, Kitakyushu juga mulai merancang dan berinvestasi dalam infrastruktur hijau dan ruang terbuka publik. Pemerintah kota menciptakan taman-taman hijau dan area hijau di seluruh kota untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk serta

menyediakan habitat bagi flora dan fauna lokal. Ruang terbuka hijau yang dibangun berfungsi sebagai penyerap polusi dan membantu mengurangi efek pemanasan global. Dengan inisiatif dan program yang membangun, Kitakyushu menciptakan lingkungan perkotaan yang seimbang antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam.



Gambar 2. 2. Katsuyama Park Area
(sumber: *Architecture of Kitakyushu*, 2020)

Kitakyushu juga berkembang sebagai kota internasional untuk MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*), menarik acara-acara bisnis dan internasional dengan fasilitas yang modern dan lokasi strategis. Kitakyushu memanfaatkan aksesibilitasnya melalui jaringan transportasi yang baik dan memudahkan kedatangan pengunjung domestik dan internasional. Kitakyushu juga menyajikan pengalaman berbasis budaya lokal seperti mengadakan festival budaya dengan kolaborasi antara pemerintah, industri, dan universitas sehingga meningkatkan daya saing kota sebagai pusat konferensi. Kitakyushu terus menarik organisasi internasional, mempromosikan kota sebagai destinasi yang inovatif dan berkelanjutan sebagai kegiatan bisnis (Kitakyushu City, 2023).

Saat ini, Kitakyushu telah diakui secara internasional sebagai model *Eco-*

City berkat upaya keberlanjutan yang dilakukan selama beberapa dekade terakhir. Kota ini menerima berbagai penghargaan atas inisiatifnya dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Penghargaan yang diterima Kitakyushu mencerminkan perjalanan transformasi kota dari pusat industri berat menjadi model berkelanjutan yang diakui secara global. Dengan komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip ekologi dan partisipasi aktif masyarakat, Kitakyushu berhasil membangun citra positif sebagai kota ramah lingkungan. Perubahan itu tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penduduknya namun juga memberikan inspirasi bagi kota-kota lain untuk mengikuti jejaknya dalam mencapai tujuan berkelanjutan.

Pada tahun 2018, Kitakyushu dipilih sebagai “*SDGs Pilot Model City*” yang merupakan pengakuan atas upaya kota dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik. Dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik, Kitakyushu terus membuat inovasi baru mengenai isu-isu terkini terutama dalam hal pengelolaan limbah, energi terbarukan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Salah satu faktor utama yang mendasari pemilihan Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City* adalah keberhasilan kota ini dalam mengatasi masalah lingkungan yang muncul akibat industrialisasi yang berkembang pesat pada abad ke-20 yang menyebabkan permasalahan polusi udara dan pencemaran sungai. Pemerintah mengambil langkah-langkah yang mengajak masyarakatnya untuk membersihkan lingkungan dan mengurangi emisi pabrik.

Pengakuan sebagai model percontohan SDGs menegaskan bahwa Kitakyushu bisa menjadi contoh dari bagaimana sebuah kota dapat bertransformasi

menjadi lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan, 2021).



Gambar 2. 3. *The Kitakyushu Basic Environment Plan*

(sumber: www.city.kitakyushu.lg.jp/)

Kitakyushu melalui *website*-nya menerbitkan sebuah pamflet yang ada pada gambar 2.3, berjudul *Kitakyushu-shi Kankyou Kihon Keikaku* atau *The Kitakyushu Basic Environment Plan* pada tahun 2017. Pamflet ini berisi rencana strategis kota dalam mewujudkan Kitakyushu sebagai ibu kota lingkungan dan SDGs. Isi pamflet mencakup visi pembangunan berkelanjutan yang menghubungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta menetapkan arah kebijakan hingga tahun 2021. Pamflet *The Kitakyushu Basic Environment Plan* juga menjelaskan peran masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam membangun kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

BAB III

PEMBAHASAN

Kitakyushu kaya akan sektor industri terus berkembang dengan menerapkan konsep *ecological city* yang berfokus pada prinsip *sustainable* sehingga limbah industri yang menumpuk bisa diatasi dan didaur ulang. Pada bab ini, penulis akan membahas dan menganalisis representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai “*SDGs Pilot Model City*”.

3.1. Upaya *branding* yang dilakukan pemerintah Kota Kitakyushu melalui representasi kebijakan sehingga berhasil menjadi *SDGs Pilot Model City*

Pemerintah Kitakyushu berpatokan pada kebijakan utamanya yaitu *Grand Design on World Capital of Sustainable Development* yang dimulai sejak tahun 2004. Melalui kebijakan *Grand Design on World Capital of Sustainable Development*, masyarakat Kitakyushu sepakat untuk ikut serta berkontribusi dalam mengembangkan sebuah kota yang nyaman untuk keberlangsungan generasi mendatang (*Kitakyushu City Basic Environment Plan*, 2018).

Melalui kesepakatan antar warga, masyarakat Kitakyushu menjabarkan sepuluh prinsip kegiatan lingkungan yang diterapkan oleh mereka, yaitu:

- a. Memperkuat lingkungan kota dengan masyarakat yang harmonis
- b. Mendorong kemajuan sumber daya manusia
- c. Menghargai pentingnya hubungan masyarakat lokal
- d. Mendorong hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup melalui

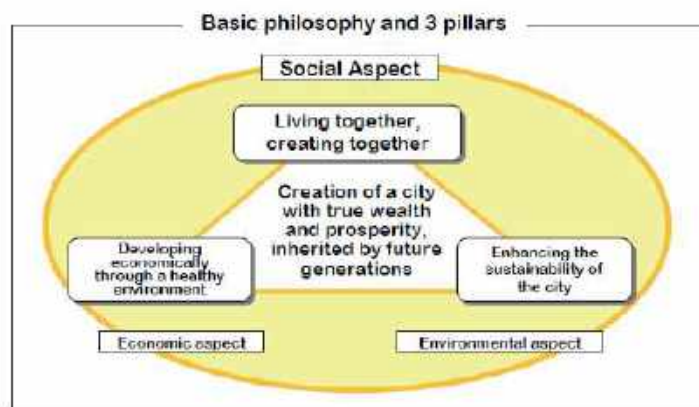
pemahaman yang lebih dalam tentang alam

- e. Melindungi aset kota yang berguna untuk estetika
- f. Mengurangi permasalahan kota pada isu lingkungan
- g. Mendorong kemajuan teknologi lingkungan yang inovatif dengan partisipasi masyarakat
- h. Mendukung penggunaan sumber daya daur ulang dalam kegiatan sosial-ekonomi
- i. Berbagi informasi lingkungan untuk tindakan lebih lanjut
- j. Menyebarkan konsep *ecological city* kepada seluruh masyarakat dunia

Sepuluh prinsip yang sudah dijabarkan mewakili tiga pilar keberlanjutan telah menjadi budaya lekat pada masyarakat Kitakyushu. Menurut Ariyono Suyono (1985), budaya adalah keseluruhan hasil daya budi cipta, karya, dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya sesuai dengan unsur universal di dalamnya. Dapat dilihat pada gambar 3.1, ada 3 pilar filosofi masyarakat Kitakyushu yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat pada tahun 2007 yang kemudian dipergunakan untuk membangun sebuah kota yang sejahtera dan kaya akan warisan untuk generasi mendatang (*Kitakyushu City Basic Environment Plan*, 2018). Dengan menerapkan tiga pilar yang berbasis pada ekonomi, sosial, dan lingkungan, masyarakat di Kitakyushu telah menciptakan suatu budaya cinta lingkungan yang kemudian mengakar pada tradisi sehari-hari mereka.

Pilar sosial menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam membangun kota, tujuannya adalah untuk menciptakan kota harmonis yang

merupakan hasil dari kolaborasi antara pemerintah dan masyarakatnya. Kitakyushu menolak pandangan bahwa pembangunan ekonomi harus mengorbankan lingkungan sehingga muncul pilar ekonomi yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan. Pilar lingkungan menjadi aspek penting dalam keberjalanan pembangunan Kitakyushu, dengan meningkatkan kualitas lingkungan kota melalui kebijakan dan teknologi hijau, Kitakyushu berhasil bangkit dari bencana polusi pada tahun 1960an dan hingga kini terus diterapkan dalam kebijakannya.



Gambar 3. 1. Tiga Pilar yang Diterapkan Masyarakat Kitakyushu
(sumber: *The Kitakyushu City Basic Environment Plan, 2017*)

Kitakyushu tanpa sadar telah menerapkan dan mengimplementasikan konsep SDGs selama lebih dari satu dekade karena dalam penerapan *Grand Design on World Capital of Sustainable Development*, Kitakyushu berfokus pada kegiatan seperti investasi pendidikan untuk SDM, menciptakan energi terbarukan, daur ulang berkelanjutan, mengurangi emisi karbon, dan penggunaan teknologi berkelanjutan. Kegiatan berkelanjutan yang dilakukan oleh Kitakyushu menjadi salah satu fokus pada agenda SDGs. OECD juga menuliskan bahwa Kitakyushu

mencerminkan prinsip SDGs melalui tiga pilar keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang sejak tahun 2007 diperkenalkan melalui *Kitakyushu Basic Environment Plan* yang merupakan salah satu kebijakan lingkungan utama milik Kitakyushu. Upaya yang dilakukan Kitakyushu berdasarkan tiga pilar keberlanjutan dicerminkan melalui empat kegiatan yang menjadi fokus *Kitakyushu Basic Environment Plan*. Empat kegiatan yang ada bukanlah hal yang baru bagi Kitakyushu namun sudah dilakukan dari tahun-tahun sebelumnya yang kemudian masih dipertahankan karena konsep *sustainable* yang ada telah menjadi budaya yang melekat di masyarakat. Adapun empat kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

3.1.1 Pengembangan aktivitas yang berorientasi lingkungan

Kitakyushu berfokus pada pengembangan organisasi atau aktivitas yang berorientasi lingkungan dan pembentukan “*Kitakyushu Environment Brand*” yang didukung oleh semua warga. Pemerintah membuat sebuah kegiatan yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakatnya akan permasalahan yang sedang dialami. Dengan mempromosikan sebuah gerakan atau *campaign* yang berfokus pada lingkungan yang bersih, Kitakyushu membiasakan masyarakatnya untuk peduli terhadap lingkungannya sendiri terutama lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Tidak hanya mempromosikan kampanye ramah lingkungan, Kitakyushu juga menyediakan media berupa tempat sampah plastik untuk mengumpulkan sampah yang berserakan di pinggir jalan, hal itu disebutkan dalam *website brightkidsgarden.com* yang menulis berita mengenai *Clean Kitakyushu*:

Beautification Campaign yang diikuti oleh anak sekolah pada tahun 2018 (*Clean Kitakyushu Campaign*, 2018).



Gambar 3. 2. *Clean Kitakyushu Campaign*
(sumber: *brightkidsgarden.com*)

Kitakyushu mempromosikan *Education for Sustainable Development* (ESD) untuk masyarakat termasuk pra-sekolah dan bagi pensiunan. Melalui websitenya, Kitakyushu menjelaskan komitmennya pada ESD yang merupakan pendidikan atau gerakan untuk membina masyarakat yang dapat bergerak untuk masa depan berkelanjutan (City of Kitakyushu, 2024). Komitmen Kitakyushu terhadap ESD dimulai dari tahun 2000an dengan menjadikan ESD sebagai bagian dari kebijakan kota. Kitakyushu menunjukkan komitmen yang serius dalam mempromosikan ESD sehingga terpilih diakui sebagai *Regional Centre of Expertise* (RCE) oleh United Nations University, dalam websitenya, pemerintah Kitakyushu menulis:

“北九州地域は平成 18（2006）年 12 月に「RCE（国連大学が認定する ESD に関する地域拠点）」に「RCE 北九州」として国内で 4 番目に認定されており、国内外の RCE との交流・情報共有等に取り組み、さらなる ESD 活動の発展に努めています” (dalam City of Kitakyushu, 2024)

“Kitakyushu pada bulan Desember 2006 diakui sebagai RCE oleh United Nation University (UNU) sebagai salah satu Regional Centre of Expertise (RCE) on ESD. Ini menjadikannya kota ke-4 di Jepang yang mendapat pengakuan tersebut. Kitakyushu juga berupaya untuk memepluas kegiatan ESD melalui pertukaran dan berbagi informasi dengan RCE lain di dalam dan luar negeri”

Regional Centre of Expertise (RCE) merupakan pusat pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang berfungsi sebagai penghubung berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, sekolah, universitas, masyarakat, dan sektor wisata untuk mendukung pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sebagai RCE, Kitakyushu diakui secara global dalam pengembangan dan implementasi pendidikan berkelanjutan yang hingga kini terus dijalankan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

ESD mencakup semua kegiatan yang berkontribusi pada masyarakat secara berkelanjutan, seperti pendidikan sekolah, pendidikan sosial, dan pengembangan sumber daya manusia di perusahaan. Kitakyushu yang bertujuan menjadi *Environmental Capital of the World* memerlukan adanya ESD yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan sebagai dasar untuk *branding* kota dan promosi SDGs. Pemerintah Kitakyushu juga menyebutkan dalam websitenya bahwa, Kitakyushu telah mempromosikan SGD^s dalam *Kitakyushu Basic Environment Plan* yang bekerjasama dengan dewan ESD dan organisasi lainnya (City of Kitakyushu, 2024). Seperti contoh pada gambar 3.3, perwakilan ESD membuka *booth* di acara *Future Firefly Day* yang diadakan di Environment Museum, Kitakyushu pada tahun 2017. Pada *booth* ESD, anak-anak melakukan eksperimen berupa *paper-suki* atau produk daur ulang kertas di Jepang, anak-anak

mencoba untuk mendaur ulang kemasan susu bekas yang dihancurkan di blender dan dicetak menjadi postcard warna-warni.



Gambar 3. 3. Kegiatan *Paper-Suki*
(sumber: Official Facebook ESD)

Kitakyushu mempromosikan pendidikan lingkungan melalui implementasi ESD di kurikulum sekolah dan menjadi salah satu penerapan dari konsep *ecological city* yang memerlukan pemimpin, akademisi, dan pekerja yang memahami prinsip keberlanjutan. Adanya ESD membuat masyarakat memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi dalam pembangunan hijau atau kota ramah lingkungan sehingga ESD bukan hanya sekedar pendidikan lingkungan tetapi juga bagian inti dari *ecological city*.

Dukungan terbesar yang mendorong Kitakyushu untuk menjadi kota ramah lingkungan adalah masyarakatnya yang memiliki kesadaran lingkungan dan berani mengambil tindakan. Kitakyushu melalui komite eksekutifnya membuat sebuah kegiatan yang diberi nama *Eco Life Stage* yang diikuti oleh masyarakat, NPO (Non-Profit Organization) seperti dewan ESD, perusahaan, sekolah, pemerintah, dan berbagai entitas lainnya yang bekerjasama untuk melakukan inisiatif mengembangkan kapasitas masyarakat dalam memahami lingkungan. Kegiatan

Eco Life Stage diadakan di sekitar balai kota saat musim gugur yang pada awalnya jumlah peserta pameran hanya 47 hingga kemudian meningkat menjadi sekitar 100 organisasi dan menjadikannya salah satu acara lingkungan terbesar di Jepang bagian barat. Masyarakat, swasta, sekolah, dan pemerintah berkumpul untuk mempresentasikan kegiatan lingkungan yang mereka praktikkan sehari-hari. Dalam *brandingnya*, Kitakyushu juga membuat maskot lingkungan yang diberi nama Teitan dan Burakku Teitan (Black Teitan) yang digambarkan sebagai simbol *low carbon society*. Pada bagian hidung dan mulut maskot terbentuk dari huruf katakana yang bertuliskan ‘eco (エコ)’ dan bandana yang digunakan dihiasi dengan bunga matahari dari Kitakyushu.



Gambar 3. 4. Maskot Lingkungan Kitakyushu Teitan dan Black Teitan

(sumber: *ecolife-stage.org*)

Maskot yang dimiliki oleh suatu kota khususnya di Jepang memiliki suatu representasi dari kotanya dan merupakan salah satu dari budaya populer. Dalam budaya Jepang terdapat ‘かわいい文化’ atau *kawaii bunka* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘imut’, ‘menggemaskan’, atau ‘lucu’. *Kawaii bunka* bukan hanya sekedar penampilan namun juga memiliki nilai budaya kehangatan dan keramahan

yang berkembang pada aspek kehidupan, fashion, dan seni (Low, 2021). Maskot dan *kawaii bunka* memiliki hubungan yang erat karena sebuah maskot dibuat menarik atau lucu untuk membangun suatu representasi keunikan atau ciri khas suatu daerah. Pada maskot Kitakyushu Teitan, seekor beruang kutub putih merupakan representasi dari komitmen kota terhadap pembangunan rendah karbon karena Kutub Utara yang merupakan habitat asli beruang kutub mencair akibat pemanasan global. Nama 'Teitan' juga berasal dari frasa Jepang '低炭素' atau *teitanso* yang berarti 'rendah karbon'. Sedangkan Black Titan, pada awalnya digambarkan sebagai karakter egois yang memiliki gaya hidup tidak ramah lingkungan, tetapi pada tahun 2015 Black Teitan diubah menjadi karakter yang positif dan ikut serta membantu menyampaikan pentingnya perilaku ramah lingkungan (Lindström, 2019).

Dalam pelaksanaannya, *Eco Life Stage* dibagi menjadi beberapa bagian tetapi memiliki tujuan yang sama. Berikut pembagian area panggung dan kegiatan yang dilaksanakan dalam area tersebut:

a) Zona Korporasi (*Corporate Zone*)

Pada area ini, beberapa perusahaan memperkenalkan inisiatif dan produk mereka yang *eco-friendly* kepada para pengunjung. Beberapa perusahaan juga mengadakan *games* dan kuis seputar produk yang mereka pamerkan.

b) Zona Lingkungan Masyarakat (*Citizen Environmental Power Zone*)

Area ini memperkenalkan beberapa aktivitas lingkungan yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Aktivitas yang dilakukan adalah kegiatan

menggunakan hasil alam yang sudah dimodifikasi dan bermanfaat bagi manusia sebagai edukasi. Hasil alam yang digunakan juga berasal dari alam liar yang sekiranya tidak digunakan. Dewan ESD sebagai salah satu NPO (Non-Profit Organization) selalu ikut serta membuka *booth* di *Eco Life Stage* tiap tahunnya.



Gambar 3. 5. *Booth ESD 2017*

(sumber: *Official Facebook Eco Life Stage*)

Selain pameran, di area ini juga diadakan *games* untuk pengunjung terutama untuk anak-anak. *Games* yang diadakan adalah kompetisi pengumpulan sampah yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan anak untuk membuang sampah ketika menemukannya di lingkungan mereka. Tidak hanya anak-anak namun pengunjung lansia pun juga bisa mengikuti *games* ini.

c) Zona Pemerintah Kota (*Municipal Zone*)

Area ini berisi pameran dari beberapa wilayah dan sekolah yang memperkenalkan inisiatif mereka dalam memanfaatkan produk hasil lingkungan. Pengunjung juga bisa mencoba untuk membuat produk dari

daerah lain sekaligus membelinya secara langsung. Pada gambar 3.6, pengunjung menghadiri pameran milik Tsukushi Gakuen High School Science Department yang mempraktekan pembuatan kapur tulis yang ramah lingkungan.



Gambar 3. 6. Workshop Tsukushi Gakuen High School Science Department

(sumber: Official Facebook Eco Life Stage)

Dalam rangka mengurangi sampah plastik, ada juga pameran yang bertemakan limbah plastik terutama limbah yang berada di laut. Sampah plastik yang diambil berasal dari hasil pembersihan pantai yang kemudian dipajang sebagai bukti bahwa masih banyak sampah di laut yang kemudian mengotori lingkungan pantai. Pada pameran ini juga memperkenalkan aktivitas dan inisiatif masyarakat dalam bekerja sama membersihkan lingkungan daerahnya. Pengunjung terutama anak-anak juga diberikan kesempatan untuk mempelajari pengumpulan sampah dengan praktek langsung membuang sampah melalui truk sampah.



Gambar 3. 7. Simulasi Membuang Sampah

(sumber: *ecolife-stage.org*)

d) Zona Kendaraan Ramah Lingkungan (*Eco-friendly Vehicle Zone*)

Pada area ini, pengunjung diajak untuk melihat dan mencoba transportasi yang ramah lingkungan. Transportasi yang dipamerkan berbasis *eco-friendly* dengan memanfaatkan sumber daya ramah lingkungan seperti penggunaan hidrogen dan oksigen sebagai bahan bakarnya.



Gambar 3. 8. Bis *Eco-Friendly*

(sumber: *Official Facebook Eco Life Stage*)

e) Zona Kuliner Ramah Lingkungan (*Gourmet Zone*)

Area ini bertemakan daur ulang sehingga dipenuhi oleh pameran yang mempromosikan kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan *zero waste*. Pengunjung bisa mencoba secara langsung dan menyaksikan proses daur

ulang dari beberapa limbah, sebagai contoh limbah makanan yang mereka beli selama acara.

f) Panggung Utama (*Main Stage*)

Selain pameran yang bisa dikunjungi, *Eco Life Stage* juga menyediakan panggung utama yang berisi hiburan dari artis lokal. Setiap tahunnya juga ada perwakilan sekolah menengah pertama dari wilayah Fukuoka yang mempresentasikan inisiatif mereka terhadap prinsip *sustainable*.



Gambar 3. 9. Presentasi oleh Perwakilan Siswa 2017

(sumber: *Official Facebook Eco Life Stage*)

Pemerintah menggunakan konsep *ecological city* dalam usahanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Hal tersebut disebutkan dalam buku milik Suning (2021) yang menekankan bahwa manusia bukan sekedar penghuni kota, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan melalui perilaku dan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Kitakyushu berkaitan dengan aktivitas lingkungan

sudah dimulai sejak pra-sekolah sesuai dengan program ESD yang ditanamkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesadaran cinta lingkungan sejak dini.

Pembentukan kesadaran cinta lingkungan atau ekologis sejak dini menciptakan budaya yang melekat pada masyarakatnya sehingga ada banyak peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan menciptakan lingkungan ramah lingkungan di tengah pembangunan kota yang berkelanjutan. Pemerintah Kitakyushu tidak hanya mendukung masyarakatnya untuk aktif dalam kegiatan lingkungan namun juga memfasilitasinya dengan mengadakan kegiatan yang dapat menyalurkan agenda masyarakat dalam hal inovasi pada lingkungan yang berkelanjutan seperti pelaksanaan *Eco Life Stage*. Adanya keselarasan antara kegiatan masyarakat dan lingkungan di Kitakyushu membuktikan bahwa konsep *ecological city* juga diterapkan dalam kegiatan pemerintah maupun organisasi, Suning (2021) mengatakan bahwa keseimbangan antara aktivitas manusia dan lingkungan diperlukan untuk mengatasi pembangunan yang berkaitan dengan tantangan lingkungan kota.

Kitakyushu menerapkan pilar sosial dengan mengembangkan dan mendukung aktivitas lingkungan sehingga tercipta masyarakat yang berkembang bersama terutama dalam prinsip keberlanjutan. Usaha Kitakyushu dalam mengembangkan organisasi dan aktivitas berbasis lingkungan merepresentasikan komitmennya terhadap keberlanjutan yang tidak hanya menggambarkan nilai lingkungan tetapi juga membentuk persepsi masyarakat bahwa Kitakyushu adalah kota ramah lingkungan. Stuart Hall (2011) mengatakan bahwa representasi tidak hanya menggambarkan sesuatu secara pasif, tetapi juga proses aktif yang

melibatkan kekuasaan dalam membentuk makna dan persepsi masyarakat. Kitakyushu sebagai pemegang kekuasaan memanfaatkan program dan kebijakannya untuk membentuk citra bahwa Kitakyushu adalah kota ramah lingkungan, proses ini membangun identitas kota sehingga dapat diterima dan diakui oleh masyarakat lokal maupun internasional.

Representasi juga memperlihatkan hubungan antara praktik keberlanjutan dengan *branding* Kitakyushu untuk menciptakan citra positif mengenai kotanya yang ramah lingkungan. Dengan menciptakan citra positif, Kitakyushu telah membuat suatu *city branding* yang menurut Dinnie (2011) dalam bukunya *City Branding: Theory and Cases*, *city branding* merupakan proses di mana kota menciptakan identitas untuk yang mencerminkan nilai-nilai dan karakteristik khasnya untuk membedakan diri dari kota lain. Selain itu, dengan melibatkan beberapa pihak seperti NGO (NGO Rocinantes, Murasaki River, dan lainnya), NPO (Dewan ESD, Kitakyushu Forum on Asian Women, Kitakyushu International Techno-cooperative Association, dan lainnya), dan masyarakat dalam pelaksanaan *branding*, Kitakyushu menciptakan *branding* yang berasal dari pengalaman langsung dalam beberapa sektor terutama sektor lingkungan.

Sektor pendidikan yang ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan *branding* Kitakyushu memiliki peran yang penting dalam membangun masyarakat sejak dini agar bisa terealisasi di masa depan. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan “*Clean Kitakyushu: Beautification Campaign*” yang bisa dilihat pada gambar 3.2, kegiatan *Clean Kitakyushu* yang diadakan oleh sekolah internasional Brigh Kids Garden mengajak siswa pra-sekolah untuk mulai membiasakan diri

melestarikan dan merawat lingkungan sekitar, menurut Dinnie (2011) kegiatan seperti sosialisasi atau *campaign* merupakan salah satu bentuk *branding* yang dilakukan suatu kota karena suatu *branding* tidak selalu berkaitan dengan aspek visual dan promosi namun juga pengalaman masyarakatnya terhadap lingkungan kotanya sendiri. Interaksi dengan lingkungan sejak dini menumbuhkan rasa sadar dan cinta pada kota yang mereka lestarikan sendiri, hal tersebut menjadi kebanggaan masyarakatnya dan *branding* yang mereka lakukan untuk menunjukkan rasa bangga akan kotanya. *Branding* Kitakyushu sebagai kota ramah lingkungan bukan hanya diciptakan melalui kebijakan pemerintah tetapi juga pengalaman masyarakat dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan.

Adanya sebuah interaksi sosial yang melibatkan warga dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang berorientasi pada *sustainable* juga menjadi salah satu cerminan identitas Kitakyushu sebagai kota ekologis atau *ecological city*. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Inoguchi (2003) yang menegaskan bahwa pembangunan kota berwawasan ekologi bukan hanya tentang kebijakan pemerintah, tetapi juga bagaimana masyarakat memaknai dan merespon lingkungan perkotaannya. Pola pikir yang berorientasi *sustainable* menjadi sebuah budaya di masyarakat Kitakyushu. Menurut Koentjaraningrat (1985) budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Melalui kegiatan dan kebijakan yang berfokus pada *sustainable*, masyarakat belajar hidup menghormati lingkungan dan bagaimana memanfaatkan dan mendaur ulang limbah sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada masyarakat Kitakyushu.

3.1.2 Program mewujudkan *low carbon society* pada tahun 2050

Melalui pengalamannya yang berhasil mengatasi permasalahan polusi di tengah gencarnya industri, Kitakyushu mempromosikan *low carbon society* kepada masyarakat dunia. Untuk menekan emisi karbon, Kitakyushu memulai agendanya dengan meningkatkan fasilitas publik seperti pada gambar 3.10, Kitakyushu menyediakan akses energi berkelanjutan dengan membangun taman panel surya pada tahun 2011 di Hibiki Area (*Eco-Town*) yang bisa menampung energi yang dapat tersalurkan di beberapa daerah di Kitakyushu, selain itu Kitakyushu juga memanfaatkan hidrogen sebagai bentuk dari inisiatif Kitakyushu untuk menjadi kota ramah lingkungan dan mendukung transisi menuju energi bersih.



Gambar 3. 10. Pipa Hidrogen di Kitakyushu dan Taman Panel Surya

(sumber. youtube.com)

Distribusi hidrogen tersebut menggunakan sistem pipa khusus yang berasal dari *fuel cell* yang menghasilkan listrik dan panas bagi rumah tangga serta bangunan lainnya, penggunaan hidrogen juga sebagai alternatif untuk mengurangi emisi karbon. Dengan meningkatkan pelayanan publik terutama dalam hal teknologi berkelanjutan untuk mengurangi emisi karbon, Kitakyushu menciptakan citra positif yang menjadikannya *branding* sebagai kota ramah lingkungan, hal tersebut disebutkan oleh Dinnie (2011) pada bukunya mengenai teori *city branding* yang

mengatakan bahwa *city branding* memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pelayanan publik.

Untuk mempromosikan *low carbon society* melalui implementasi *ecological city*, Kitakyushu merancang sebuah *action plan* pada bulan Maret 2009 yang diberi nama *Kitakyushu Green Frontier Plan*. Tujuan dari *Kitakyushu Green Frontier Plan* adalah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 50% di Kitakyushu dan 150% di Asia pada tahun 2050. Melalui pendekatan antar swasta, masyarakat, dan pemerintah, Kitakyushu memanfaatkan hubungan internasional yang sudah terjalin dan memusatkan kegiatan pada *Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality* yang bertujuan untuk menyalurkan usaha Kitakyushu dalam pengurangan emisi dan perkembangan teknologi yang dibutuhkan di Asia.



Gambar 3. 11. Grafik Emisi Gas di Kota Kitakyushu pada 2005 hingga 2019
(sumber: *The 4th Kitakyushu SDGs Training*)

Pada gambar 3.11 menunjukkan puncak emisi terjadi pada tahun 2012 kemudian di tahun 2013 hingga 2019 terjadi penurunan terutama pada sektor industri dan rumah tangga yang terjadi karena peningkatan efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan. Data gambar 3.11 menggambarkan bahwa

Kitakyushu telah berhasil meningkatkan proporsi energi terbarukan dalam konsumsi energi totalnya yang mencapai sekitar 20% pada tahun 2019. Dalam program *Green Frontier Plan*, Kitakyushu melakukan pendekatan dengan menyebarkan teknologi dan melalui budaya yang tertanam dalam masyarakat. Pemerintah Kitakyushu dalam *website* asiangreencamp.net menyatakan bahwa, untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sambil menikmati kehidupan yang nyaman, kita perlu mengubah kebiasaan dan mempertimbangkan kembali cara hidup yang konvensional (Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality, 2010). Kegiatan *Green Frontier Plan* berpusat pada *Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality* yang ditetapkan pada Juni 2010.

Ketika suatu kota atau negara memerlukan peningkatan teknologi dan produk untuk memenuhi kebutuhan kawasan Asia, *Asia Low Carbon Center* akan menyediakan dan mendukung fasilitas teknologi dengan menghubungkan kerjasama pihak terkait dengan lembaga maupun organisasi penelitian yang diperlukan. Melalui *Kitakyushu City Environmental Future Technology Development Subsidy*, *Asia Low Carbon Center* juga memperhatikan kebutuhan dalam penelitian dan transfer teknologi ke kawasan Asia.

Secara umum, konsep *ecological city* tidak hanya berfokus pada pengurangan emisi karbon atau penerapan teknologi ramah lingkungan, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi dan berpartisipasi dalam menciptakan kota yang berkelanjutan. Suning (2021) mengatakan bahwa keberhasilan *ecological city* tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah namun juga partisipasi masyarakat dalam membuat pola hidup peduli lingkungan.

Di Kitakyushu, pola hidup peduli lingkungan dapat terlihat dalam Green Frontier Plan yang tidak hanya menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengubah kebiasaan mereka untuk memiliki gaya hidup yang ramah lingkungan dengan menggunakan *eco-house* yang ramah lingkungan dan menggunakan energi terbarukan seperti penggunaan hidrogen atau panel surya sebagai sumber listrik. Pada gambar 3.12 terlihat susunan dari *eco-house* yang digunakan sebagian masyarakat Kitakyushu, di dalamnya menggunakan tenaga surya dan hidrogen sebagai sumber energi listrik sehingga masyarakat bisa beradaptasi dengan teknologi berkelanjutan dari rumah masing-masing. Gao dan Novianto (2018) menuliskan bahwa, *eco-house* atau *ecological house* merupakan rumah yang berbasis teknologi berkelanjutan yang juga memanfaatkan cahaya dan udara alami dari sisi tata ruang dan material yang digunakan, selain itu teknologi yang digunakan di *eco-house* berasal dari produk lokal yang sudah diakui pemerintah (Gao & Novianto, 2018).



Gambar 3. 12. Susunan *Eco-House* di Kitakyushu
(sumber: Gao dan Novianto, 2018)

Kerjasama yang dilakukan Kitakyushu melalui *Asia Low Carbon Center* mencerminkan rencana Kitakyushu untuk menjadi kota yang ramah lingkungan tidak hanya dalam lingkungan kota namun juga internasional melalui kepeduliannya terhadap pengurangan emisi karbon. Dalam *brandingnya* melalui *Asia Low Carbon Center*, Kitakyushu menerapkan konsep *ecological city* dengan menekankan pada penciptaan kota yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat lokal dan global. Kitakyushu yang selalu menekankan pentingnya lingkungan yang sehat membuat konsep *ecological city* menjadi sebuah hal yang tidak asing bagi masyarakatnya sehingga melekat menjadi sebuah budaya bagi masyarakat Kitakyushu. Menurut Soerjono Soekanto (2002) budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Kitakyushu memperkuat perannya sebagai salah satu pelopor dalam implementasi konsep *ecological city* dan meningkatkan reputasinya sebagai kota yang memprioritaskan keberlanjutan di kancah internasional. Kitakyushu juga menekankan sisi historisnya bahwa sebelumnya pernah mengalami permasalahan polusi yang serius namun berhasil diatasi, hingga saat ini Kitakyushu yang menjadi pusat kegiatan *Green Frontier Plan* terus bergerak dalam pengurangan emisi karbon dengan *brandingnya* yang pernah mengatasi permasalahan polusi lingkungan.

Komunikasi atau hubungan diplomasi yang dilakukan Kitakyushu melalui *Asia Low Carbon Center* juga merupakan salah satu kunci utama dalam membangun reputasi dan citra kota yang positif. Salah satu contoh dari membangun

reputasi Kitakyushu adalah beberapa kali Direktur *Kitakyushu Asian Center for Low Carbon Neutrality* diundang dalam seminar Internasional yang membahas upaya Kitakyushu dalam membangun kota berkelanjutan melalui rencana *low carbon society*. Pada tahun 2015, pemerintah India mengundang Junichi Sono selaku Direktur *Kitakyushu Asian Center for Low Carbon Neutrality* dalam seminar yang membahas *urban planning* atau perencanaan kota yang salah satunya meliputi pengelolaan lingkungan hidup, seminar ini bisa diakses melalui saluran YouTube milik ICRIER. Dalam presentasinya, Junichi Sono menerangkan Kitakyushu secara historis beserta upayanya dalam membangun kembali kotanya dari polusi, di akhir diskusi ada beberapa pertanyaan seputar studi kasus mengenai permasalahan yang pernah dihadapi Kitakyushu juga dihadapi India namun Kitakyushu telah berhasil menghadapi permasalahan tersebut seperti polusi industri, energi berkelanjutan, dan air bersih.

3.1.3 Program mendaur ulang yang sehat dan berkelanjutan

Selain pendidikan berkelanjutan dan *low carbon society*, Kitakyushu juga berfokus pada mendaur ulang yang sehat dan berkelanjutan. Untuk mencapai daur ulang yang sehat, Kitakyushu mempromosikan 3R (*reduce, reuse, recycle*), memanfaatkan produk daur ulang, membangun sistem, pembuangan limbah yang sekiranya akan berfungsi saat terjadi bencana. Daur ulang sampah berbasis 3R merupakan budaya global masyarakat Jepang yang ada sejak tahun 2000an yang kemudian diadopsi oleh semua kota di Jepang salah satunya Kitakyushu.

Melalui *website* Kitakyushu yang ada pada gambar 3.13, pemerintah memberikan informasi mengenai bagaimana sistem pengelolaan sampah dan daur

ulang di Kitakyushu. Pada bagian sampah dan daur ulang, pemerintah Kitakyushu memetakan beberapa informasi, seperti pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan limbah manusia, daur ulang, upaya untuk mengurangi limbah dan mempercantik kota, pemeliharaan fasilitas, dan pemberitahuan pengumpulan sampah.



Gambar 3. 13. Website Kitakyushu Mengenai Informasi Pengelolaan Sampah
(sumber: Kitakyushu.lg.jp)

Kitakyushu juga menyertakan beberapa kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya mengurangi sampah dan daur ulang, seperti rencana daur ulang produksi plastik. Rencana tersebut dibuat tahun 2015 yang merupakan kegiatan pertama di Kyushu yang sudah diakui oleh pemerintah Jepang. Sebagai realisasi rencana daur ulang produksi plastik, Kitakyushu menerapkan sebuah kegiatan pemulihan massal sumber daya plastik sejak oktober 2023 dengan mengumpulkan kemasan plastik dari rumah tangga dan produk plastik sekali pakai.

Melalui kerjasama dengan masyarakat setempat, kegiatan tersebut terus berkembang. Sebelumnya, sampah plastik yang dikumpulkan dari rumah tangga dikumpulkan dan diserahkan ke Asosiasi Daur Ulang Kemasan untuk didaur ulang. Dengan adanya kegiatan daur ulang masal, kedepannya, produk plastik yang disortir oleh warga akan dikumpulkan di fasilitas pengumpulan sampah plastik yang kemudian dibersihkan dan didaur ulang menjadi produk yang dijual dalam bentuk gantungan kunci, laci meja, dan bisnis daur ulang lainnya yang ada di Kitakyushu.



Gambar 3. 14. Fasilitas Perawatan dan Mesin Sortir Sampah

(sumber: city.kitakyushu.lg.jp)

Pemerintah Kitakyushu juga berinisiatif untuk membuat sebuah penghargaan yang diberi nama *Kitakyushu City 3R Activity Promotion Award* sebagai apresiasi untuk individu, organisasi, dan kelompok yang aktif mempromosikan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Program ini dibuat untuk mendorong kesadaran lingkungan dan mempraktikkan keberlanjutan dalam

kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan komitmen Kitakyushu sebagai kota berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Proses seleksi yang dilakukan dengan kreatifitas masyarakat dalam melakukan 3R pada limbah, melihat dampak lingkungan seperti emisi karbon atau pembuangan sampah di tempat pembuangan akhir, partisipasi aktif masyarakat dengan berkolaborasi berbagai pihak, dan penilaian apakah inisiatif tersebut dapat bergerak dalam jangka panjang. Penghargaan ini tidak lepas dari kolaborasi beberapa pihak, seperti pemerintah Kitakyushu, komunitas lokal atau NGO, dan swasta.



Gambar 3. 15. *Kitakyushu City Compost Advisors Association*
(sumber: city.kitakyushu.lg.jp)

Pemenang dari *Kitakyushu City 3R Activity Promotion Award* sangat beragam, pada penghargaan yang ke-11 pada tahun 2022, *Kitakyushu City Compost Advisors Association* menjadi salah satu pemenangnya. Asosiasi ini didirikan oleh masyarakat yang mengikuti “*Food Waste Composting Advisors Association Training Course*” yang diadakan oleh pemerintah Kitakyushu. Pada pelatihan tersebut pemerintah memperkenalkan tujuan dari composting makanan sisa dan

bagaimana cara untuk melakukannya. Pelatihan tersebut dilakukan dalam 3x setahun yaitu saat musim panas, musim semi, dan musim gugur. Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan tersebut membuat sebuah asosiasi yang memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengurangi limbah pangan rumah tangga dengan cara mempromosikan pengomposan limbah pangan. Asosiasi ini mengikuti beberapa pameran yang sebagai alat untuk mempromosikan gerakannya, seperti kegiatan *public relation*, pameran lingkungan, festival budaya, dan presentasi hasil kompos. Selain itu, ada juga kuliah umum mengenai pengomposan limbah makanan dan sesi belajar sekaligus pelatihan rutin bagi anggota atau masyarakat yang berminat.

Konsep *ecological city* menekankan pada partisipasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan, sebagaimana yang tercermin pada pengelolaan limbah dan daur ulang di Kitakyushu. Kegiatan daur ulang plastik masal dan program pengomposan limbah makanan bukan hanya solusi lingkungan namun proses edukatif yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Menurut Suning (2021), kota berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pengurangan emisi karbon atau energi terbarukan, tetapi juga pada sistem manajemen sumber daya yang memastikan limbah dapat dikurangi melalui konsep *reduce, reuse, recycle* (3R). Adanya penghargaan *Kitakyushu City 3R Activity Promotion Award*, praktik 3R di Kitakyushu tidak sekedar menjadi kebijakan pemerintah namun juga membentuk pola pikir masyarakat bahwa keberlanjutan adalah bagian dari identitas sosial mereka dan merupakan bagian dari budaya masyarakat.

Usaha yang dilakukan Kitakyushu dalam mendaur ulang yang sehat dan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan terutama mengenai limbah yang setiap harinya terus diproduksi. Dengan adanya *Kitakyushu City 3R Activity Promotion Award* juga merepresentasikan makna bahwa keberlanjutan bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi juga setiap individu dalam masyarakat, selain itu penghargaan ini adalah simbol budaya yang menarasikan pentingnya keberlanjutan sebagai nilai bersama. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Stuart Hall mengenai teori representasi yang mengatakan bahwa representasi merupakan cara dimana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu budaya yang melibatkan simbol, gambar, dan bahasa yang membentuk suatu isu, kelompok, atau objek yang dipahami. *Kitakyushu 3R Activity Promotion Award* juga merepresentasikan suatu cerminan bahwa pemerintah Kitakyushu mengapresiasi masyarakatnya yang sudah bekerja keras untuk merawat dan peduli akan lingkungan kota sehingga hal tersebut juga menjadi *branding* Kitakyushu bahwa masyarakatnya peduli akan lingkungan kota dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam budaya atau tradisi sehari-hari mereka.

3.1.4 Pembangunan perkotaan berorientasi pada masa depan

Salah satu fokus kebijakan Kitakyushu adalah pembangunan perkotaan yang berorientasi pada masa depan dan kualitas lingkungan, ekonomi, dan masyarakat. Pembangunan yang berorientasi masa depan sejalan dengan realisasi SDGs dan menjawab kebutuhan isu-isu mengenai angka kelahiran dan masyarakat lanjut usia, pencegahan dan revitalisasi bencana, kota yang layak huni bagi masyarakatnya. Pemerintah melibatkan masyarakat lokal dalam mengembangkan industri

lingkungan dan promosi bisnis ke luar negeri. Pemerintah Kitakyushu bekerjasama dengan FAIS (Kitakyushu Foundation for the Advancement of Industry), Kitakyushu City University, dan lainnya dalam mengembangkan teknologi lingkungan dan penciptaan industri baru.

Tantangan teknologi yang dihadapi dunia juga dirasakan oleh Kitakyushu, perlu inovasi dan SDM yang kreatif dalam pengembangan teknologi terutama untuk pelayanan publik. Untuk menghadapi kompetisi teknologi di kancah internasional, Kitakyushu memulai *brandingnya* dengan membentuk suatu identitas kota yang berbasis teknologi terbaharukan dan berkelanjutan. Masyarakat, organisasi, dan pemerintah bekerja sama dalam menyusun strategi *branding* sejak dini, dalam konteks pembangunan kota yang berorientasi masa depan.

Kitakyushu terus menekankan peningkatan pelayanan publik dalam sektor lingkungan, transportasi, kesehatan, dan energi infrastruktur. Pelayanan lingkungan ditingkatkan melalui proyek daur ulang yang ada di area Hibiki (Eco-Town), pada area daur ulang, Kitakyushu memberikan pelayanan berupa daur ulang untuk mobil bekas, minyak bekas, kertas bekas, kaleng bekas, dan lainnya. Melalui pamflet *Eco-Town Kitakyushu*, pemerintah menuliskan hasil daur ulang tersebut beberapa akan dijadikan sebagai energi listrik yang nantinya juga akan disalurkan kembali ke masyarakat. Pada sektor transportasi, Kitakyushu menggunakan monorail dan transportasi berbasis hidrogen sebagai bentuk kota yang ramah lingkungan dan mendukung *low carbon society*.

Menurut Dinnie (2011), *branding* akan berkontribusi signifikan pada peningkatan pelayanan publik suatu kota, hal tersebut terbukti dalam strategi

branding yang dilakukan oleh Kitakyushu. Dengan *brandingnya* yang berorientasi masa depan, Kitakyushu melatih SDMnya dengan memfasilitasi kegiatan pendidikan dan penelitian untuk menciptakan teknologi yang bisa digunakan di beberapa tahun berikutnya sehingga hal tersebut juga termasuk dengan teknologi berkelanjutan yang akan bermanfaat tidak hanya untuk Kitakyushu namun juga untuk masyarakat internasional. Dalam pesan singkatnya, Kenji Kitahashi, Walikota Kitakyushu mengatakan bahwa, dengan memaksimalkan SDM dan teknologi, masa depan Kitakyushu dalam konteks lingkungan dan kesejahteraan warga akan terpenuhi secara signifikan (Ota et al., 2018).

Untuk mencapai pembangunan kota yang berorientasi masa depan, kebutuhan teknologi dalam kota harus terpenuhi. Teknologi kedepannya akan menjadi pusat kegiatan karena adanya globalisasi yang terus berkembang (Muttaqin et al., 2021). Kitakyushu memfasilitasi masyarakatnya berupa pendidikan dan yayasan perguruan tinggi yang menyediakan kegiatan pendidikan dan penelitian yang berfokus pada teknologi lingkungan. *Kitakyushu Science and Research Park* merupakan salah satu yayasan pendidikan di Kitakyushu yang bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi, seperti University of Kitakyushu, Kyushu Institute of Technology, Waseda University, dan Fukuoka University. Terdapat 2.329 mahasiswa dan 314 peneliti yang didata per 1 Mei 2016, ada juga 16 lembaga penelitian dan 47 perusahaan pengembangan teknologi yang terdata per 1 Januari 2017 (Kitakyushu Convention Bureau, 2017). Kitakyushu juga menandatangani kerjasama dengan 4 universitas yang berlokasi di dalam Kitakyushu, seperti Kyushu Institute of Technology, Kyushu Dental University, The University of

Kitakyushu, dan the University of Occupational and Environmental Health. Keempat universitas tersebut akan menjadi tuan rumah konferensi internasional dan akan berkolaborasi dalam pengembangan teknologi.



Gambar 3. 16. Keempat Rektor Universitas, Wali Kota Kitakyushu, Ketua Kitakyushu Chamber of Commerce and Industry, dan Kitakyushu Convention Association ketika Menghadiri Perjanjian Kemitraan

(sumber: *kitaqmeeting.jp*)

Dengan melatih SDM yang berorientasi masa depan, Kitakyushu menerapkan konsep *ecological city* yang bukan hanya berfokus pada pelestarian lingkungan namun juga pada pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan kualitas kehidupan masyarakat di masa depan. Suning (2021) menekankan bahwa kota berbasis lingkungan harus mencakup juga keberlanjutan dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi yang memungkinkan kota untuk beradaptasi dengan tantangan global seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan peningkatan kebutuhan infrastruktur. Adanya Kitakyushu Science and Research Park mencerminkan bahwa pembangunan *ecological city* tidak hanya berfokus pada kebijakan pemerintah tetapi juga pada investasi bidang riset dan pendidikan sehingga masyarakat memiliki peran aktif dalam membantu masa depan kota.

3.2 Upaya pemerintah Kota Kitakyushu untuk mempertahankan *SDGs Pilot Model City*

3.2.1 Penyelenggaraan *Kitakyushu Art Festival 2021*

Badan Kebudayaan Nasional Jepang pada tahun 2020 memilih Kota Kitakyushu sebagai penyelenggara sebuah festival seni. *Kitakyushu Art Festival* berawal dari diadakannya *Culture City of East Asia* di Kitakyushu pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mempromosikan budaya dan seni serta mengintegrasikan SDGs dalam kegiatan budaya (Nanjo, 2021). Festival ini bertema SDGs: *Imagining Our Future* yang berlangsung dari tanggal 29 April hingga 9 Mei 2021 dan diadakan di beberapa *venue*, termasuk Higashida Odori Park, Higashida Blast Furnace 1, Kitakyushu Museum of Natural History and Human History, Kitakyushu Innovation Gallery & Studio, Kitakyushu Environment Museum, dan Kitakyushu Municipal Museum of Art. Festival ini dirancang untuk menginspirasi masyarakat dan mempromosikan program keberlanjutan melalui seni. Karya-karya yang dipamerkan berfokus pada berbagai aspek keberlanjutan, seperti lingkungan, kesehatan, dan keadilan sosial. Masyarakat juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan festival, termasuk *workshop*, pameran seni, dan pertunjukan.

Kitakyushu Art Festival berfokus pada keberlanjutan dan berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan budaya serta mempromosikan tujuan SDGs melalui karya seni. Festival ini menjadi jembatan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk meningkatkan rasa tanggung jawab bersama untuk mempromosikan SDGs. Kitakyushu menggunakan *Kitakyushu Art Festival* sebagai media untuk merepresentasikan poin-poin SDGs.

Karya seni yang dipamerkan juga memiliki makna mendalam terkait isu keberlanjutan dan merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, dengan pesan bahwa kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Menurut Stuart Hall (2011) representasi merupakan proses aktif dimana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya, representasi bukan sekedar mencerminkan realitas, melainkan juga membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena. Dalam konteks *Kitakyushu Art Festival*, Kitakyushu mencoba menggunakan pendekatan reflektif dengan menggunakan seni sebagai media representasi yang universal, yang melampaui batasan bahasa untuk menyampaikan isu keberlanjutan. Cerminan dari SDGs yang ada di karya-karya yang dipamerkan relevan untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat mengenai isu-isu tertentu dan dari analisis representasi maka dapat membantu masyarakat untuk memahami lebih jauh suatu isu yang terjadi. Berikut beberapa karya yang dipamerkan di *Kitakyushu Art Festival* sebagai representasi SDGs:

a) Medical Herberman Café

Karya ini dibuat oleh Eiki Danzuka yang berkeliling dunia untuk meneliti mengenai tanaman tradisional yang kemudian menanam bibit tersebut membentuk pola tubuh manusia sehingga disebut *medical herberman*. Eiki juga membuka sebuah *café* yang menyediakan teh herbal yang terbuat dari tanaman herbal yang ia tanam sendiri. Selama pameran, pengunjung juga bisa ikut serta untuk membuat teh herbal yang bisa mereka petik sendiri di halaman sehingga mereka juga bisa belajar mengenai tanaman herbal. Dalam proyek ini, Eiki

belajar mengenai tanaman herbal liar yang tumbuh di Higashida Oodoori Park dari masyarakat sekitar. Penanaman tanaman herbal dan penyajian teh herbal masuk ke salah satu poin SDGs yaitu *good health* dan *well-being* yang menfokuskan pada *awareness* terhadap alam dan diri sendiri.

Eiki ingin merepresentasikan sebuah fenomena dimana saat ini banyak sampah medis yang menumpuk karena modernisasi yang menggunakan obat-obat instan sekali pakai, *medical herbman* yang disusun ini berbentuk manusia sebagai simbol bahwa hanya dengan tanaman herbal tubuh kita juga bisa memiliki metabolisme yang baik dan bisa mengurangi limbah medis. Dalam pembuatan susunan *medical herbman*, Eiki juga mengajak masyarakat untuk belajar mengenai tanaman herbal sehingga representasi yang ada merupakan proses aktif yang dipengaruhi juga oleh kekuatan sosial, hal ini sejalan dengan pemikiran Hall (2011) yang menyatakan bahwa representasi bukan sekedar proses pasif namun juga aktif yang juga berperan dalam mengarahkan interpretasi masyarakat.



Gambar 3. 17. *Medical Herbman*

(sumber: studiointernational.com)



Gambar 3. 18. Pembuatan Projek *Medical Herberman*

(sumber: www.earthscape.co.jp)

b) Kitakyushu Dodo and Tasmanian Tiger

Karya ini merupakan patung dari hewan yang terancam punah yaitu Dodo dan Tasmanian Tiger. Patung ini dibuat oleh Yodagawa Technique atau Hideaki Shibata yang memulai karirnya pada tahun 2003 di Sungai Yodo di Osaka. Karya dari Hideaki biasanya menggunakan sampah bekas yang mengapung di sungai dan dari sampah tersebut Hideaki membuat sebuah karya salah satunya adalah patung. Patung dodo dan tasmanian tiger yang dipamerkan pada *Kitakyushu Art Festival* menggunakan sampah dari pesisir pantai pulau Aino yang dikumpulkan bersama dengan komunitas dan masyarakat sekitar. Sampah warna-warni yang tersusun merepresentasikan keberagaman alam dan kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Karya ini mengajak pengunjung untuk berpikir mengenai masa depan bumi tempat dimana kita tinggal saat ini. Dalam karya ini, Hideaki berusaha merepresentasikan bagaimana sampah manusia bisa berdampak pada makhluk hidup lain sekaligus menceritakan

sejarah bagaimana dodo dan tasmanian tiger punah karena ulah manusia itu sendiri.



Gambar 3. 19. Dodo and Tasmanian Tiger Statue

(sumber: *studiointernasional.com*)

c) Clothing is Wearable Medicine

Karya *Clothing is Wearable Medicine* adalah hasil pemikiran dari seorang perancang busana Reiko Tsurumaru yang terkenal akan karyanya yang bertema *fashion* untuk penyandang disabilitas. Kini Tsurumaru menjadi spesialis pakaian untuk penyandang disabilitas dan salah satu karyanya adalah *Clothing is Wearable Medicine* yang dipamerkan dalam *Kitakyushu Art Festival*. Dalam pengukurannya, Tsurumaru memiliki teknik yang unik yaitu dengan pengukuran 46 titik pada tubuh untuk merancang pakaian yang nyaman digunakan untuk tubuh penyandang disabilitas dengan pemikiran bahwa *no one will be left behind* (Hasegawa, 2021). Melalui pendekatan reflektif yaitu dengan merepresentasikan disabilitas, Tsurumaru mencoba untuk membentuk pandangan masyarakat mengenai isu disabilitas yang ada dalam poin ke-10 SDGs yaitu mengurangi ketimpangan sosial.

Representasi disabilitas dalam karya *Clothing is Wearable Medicine* juga mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan manfaat kedepannya apabila penyandang disabilitas mendapat kenyamanan yang sesuai dan mengikuti alur globalisasi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Hall (2011) yang mengatakan bahwa representasi dapat mendorong suatu proses terhadap hubungan sosial dalam dunia yang terus berubah mengikuti perkembangan globalisasi. Globalisasi membawa tren atau standar baru dalam berbagai aspek kehidupan yang menuntut adanya perubahan cara masyarakat memandang kelompok minoritas, seperti penyandang disabilitas. Karya *Clothing is Wearable Medicine* tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni namun juga sebagai medium untuk menyesuaikan standar fashion dengan kebutuhan masyarakat yang lebih inklusif, sejalan dengan prinsip *no one left behind* dalam SDGs.



Gambar 3. 20. *Clothing is Wearable Medicine*
(sumber: studiointernational.com)

Kitakyushu Art Festival menjadi salah satu contoh upaya bagaimana seni dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat dan memperkuat identitas Kitakyushu sebagai pusat keberlanjutan sekaligus *SDGs Pilot Model City*. Hal tersebut seperti pendapat Inoguchi (2003) yang menekankan bahwa pembangunan kota berbasis ekologi harus melibatkan partisipasi masyarakat sekaligus menanamkan nilai ekologi dan budaya kepada mereka. Representasi *reduce, reuse, recycle* (3R) dalam seni, seperti karya Kitakyushu Dodo and Tasmanian Tiger menunjukkan bahwa seni dapat menjadi refleksi dari praktik lingkungan yang berkelanjutan. Dari representasi karya di *Kitakyushu Art Festival* juga membuktikan bahwa *ecological city* bukan hanya soal infrastruktur hijau, tetapi juga membangun kesadaran terhadap keberlanjutan melalui pendekatan seni dan budaya.

Salah satu pengunjung *Kitakyushu Art Festival* mengunggah vlog di platform YouTube melalui akunnya yaitu 橘家文太ちゃんねる (*tachibanaya bunta channeru*). Pengunjung tersebut merupakan seorang 落語家 '*rakugo-ka*' atau pendongeng komedi tradisional Jepang yang dikenal dengan nama panggung Tachibanaya Bunta. Melalui vlognya, Tachibanaya Bunta berbagi pengalamannya ketika mengunjungi *Kitakyushu Art Festival*, pada destinasi pertamanya pengunjung tersebut terkesan dengan patung Dodo and Tasmanian Tiger yang warna-warni terbuat dari sampah, pada gambar 3. 21 terlihat jelas bahwa Hideaki selaku pembuat patung menyusun ratusan sampah dengan teliti. Tachibanaya Bunta juga mencoba merasakan langsung karya seni *Medical Herberman* dan menjelaskan bahwa tanaman yang ditanam merepresentasikan

tanaman herbal yang berkhasiat untuk mengobati fungsi organ tersebut, seperti contoh tanaman yang ditanam dibagian kepala *Medical Herberman* berkhasiat untuk mengobati sakit kepala. Di akhir vlognya, ia mengatakan bahwa takjub dengan karya yang dipamerkan dan akan kembali lagi untuk mengunjungi *Kitakyushu Art Festival*.



Gambar 3. 21. Patung Dodo

(sumber: youtube.com)

Dalam proses *brandingnya* pada tahun 2021, Kitakyushu mengalami tantangan yaitu pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia sehingga beberapa aktivitas terhambat. Menurut Dinnie (2011) tantangan yang dialami suatu kota dalam proses *branding* bisa menjadi pengalaman baru bagi pemerintah maupun masyarakatnya, hal tersebut dibuktikan oleh *Kitakyushu Art Festival* yang menciptakan inovasi baru dengan 3D VR sehingga membuat *branding* Kitakyushu lebih luas dibanding hanya mengadakan secara *offline*. Kitakyushu berhasil membuktikan bahwa tantangan bukanlah penghambat dari *branding* namun jika suatu kota memiliki inovasi teknologi yang kreatif maka tantangan tersebut bisa menjadi hal yang positif dalam mengembangkan *branding*.

Dengan 3D VR pengunjung dari berbagai belahan bumi dapat mengeksplorasi galeri seni secara interaktif melalui perangkat komputer atau ponsel. Teknologi ini juga membuat pengunjung melihat detail karya seni dari sudut pandang yang berbeda dan seolah mereka berada di lokasi pameran. Selain itu, ada juga fitur seperti deskripsi audio dan video yang memberikan pengalaman lebih nyata. *Kitakyushu Art Festival* menggunakan platform digital ini untuk mempromosikan seni lokal dan internasional dengan cara yang ramah lingkungan dan memperkenalkan elemen budaya dengan cara yang menarik dan modern.



Gambar 3. 22. 3D Virtual Tour Kitakyushu Museum of Natural and Human History

(sumber: my.matterport.com)

Kitakyushu Art Festival dengan pendekatan reflektif mencoba untuk merepresentasikan SDGs sebagai bahasa yang diimajiner menjadi sebuah seni. Dari kumpulan representasi tersebut, seniman, pemerintah, masyarakat, bahkan organisasi juga ikut serta dalam mempromosikan SDGs sehingga menjadi proses aktif dalam menciptakan citra positif Kitakyushu. Representasi yang dilakukan juga beririsan dengan *branding* yang dilakukan oleh Kitakyushu, Dinnie (2011) berpendapat bahwa pentingnya proses *sustainable* atau berkelanjutan dalam

branding kota, hal tersebut juga bisa dibuktikan dengan inisiatif *Kitakyushu Art Festival* dalam pembuatan festival yang juga berbasis 3D VR sehingga bisa terus dilihat setelah bertahun-tahun festival ini diadakan sehingga bisa terus mengedukasi masyarakat terkait poin SDGs.

3.2.2 Menjalin hubungan internasional melalui *sister city*

Kitakyushu telah menjalin berbagai kemitraan *sister-city* dengan kota-kota di Asia untuk mempromosikan pertukaran budaya, ekonomi, dan teknologi. Melalui kerjasama *sister city*, Kitakyushu mencoba untuk membantu negara-negara di Asia untuk menciptakan kota yang ramah lingkungan dan meneruskan program *sustainable* yang sebelumnya sudah terlaksana. Walaupun kerjasama yang terjalin dilakukan sebelum Kitakyushu menjadi *SDGs Pilot Model City*, kerjasama ini terus berlangsung sehingga menjadi salah satu upaya Kitakyushu dalam mempertahankan program yang sebelumnya telah terlaksana sekaligus mengembangkan program tersebut. Berikut beberapa kerjasama yang dilakukan Kitakyushu:

a) Kota Surabaya, Indonesia

Pada tahun 2012, Kitakyushu menandatangani kerjasama *environmental sister city* bersama dengan Kota Surabaya. Kerjasama tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan *Green City* Surabaya dan berfokus untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang sering dialami oleh kota-kota industri. Kerjasama antara dua kota ini telah terjalin sejak 1997 yang kemudian diperbaharui pada tahun 2012.

Pemerintah Surabaya memilih Kitakyushu sebagai partner *sister city* karena adanya persamaan yang dimiliki kedua kota salah satunya yaitu kota besar yang menjadi kota industri. Dengan banyaknya gedung serta mengalami permasalahan yang sama terkait lingkungan, Kitakyushu unggul karena telah lebih dulu mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Tiap tahunnya kerjasama yang dilakukan memiliki fokus program kerja yang berbeda, pada tahun 2013 program kerja yang dilakukan berfokus pada manajemen air yang membahas permasalahan pengelolaan air serta limbah. Pada tahun 2014, program yang dijalankan berfokus pada kota hijau dengan melihat potensi yang ada di Surabaya. Program kerja pengelolaan air minum menjadi fokus pada tahun berikutnya. Lalu 2016 menfokuskan pada program pembaharuan energi dan pengelolaan sampah organik. Pada 2017 dan 2018 program kerja yang dilaksanakan berfokus pada penanggulangan demam berdarah, pengembangan air minum, pelestarian mangrove, dan mengembangkan eco-wisata.

Program kerja yang dijalankan memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat kedua negara. Hal tersebut dibahas dalam penelitian milik Khoirul Ummah dan rekannya pada tahun 2022 mengenai *Efektifitas Hubungan Kerjasama Guna Mewujudkan Green Sister City antara Kota Surabaya dengan Kitakyushu*. Salah satu program yang dilakukan adalah mewujudkan *Green City 2018* yang telah memberikan hasil nyata dalam menangani lingkungan. Menurut penelitian Ummah (2022), hasil yang dapat dilihat dari Surabaya *Green City 2018*

yaitu meminimalisir kepadatan penduduk yang ada di Surabaya dengan melakukan program seperti pelestarian hutan mangrove untuk dapat mencegah degradasi tanah yang disebabkan oleh bertambahnya lahan pemukiman di Surabaya (Ummah et al., 2022). Selain itu pelestarian hutan juga dilakukan untuk menyaring limbah yang ada di perairan kota Surabaya agar dapat tersalurkan menuju air laut sehingga mangrove bisa berfungsi sebagai sumber pengairan.



Gambar 3. 23. Kunjungan Tim Kitakyushu di Surabaya 2024

(sumber: www.instagram.com)

Kerjasama yang dilakukan oleh Kitakyushu dan Surabaya terus berlangsung dengan menyesuaikan kondisi terkini. Pada 27 Agustus, 2024, pemerintah Kota Surabaya dalam akun Instagram @hukumdankerjasama.surabaya melaporkan bahwa telah menyambut kedatangan delegasi Pemerintah Kitakyushu dalam acara kunjungan kerja pada tanggal 27-30 Agustus 2024 sebagai tindak lanjut kerjasama green sister city. Hasil kunjungan tersebut adalah perencanaan pengelolaan sampah bersama dengan pihak terkait.

b) Kota Hai Phong, Vietnam

Kota Kitakyushu telah menjalin kerjasama dengan Kota Hai Phong sejak tahun 2009 dan kemudian terus melakukan berbagai kolaborasi seperti teknologi *water supply* dan pertukaran budaya. Pada April 2014, mereka menandatangani kerjasama *sister city* dan bekerjasama dalam bidang lingkungan berbasis *Promotion Plan of Green Growth in Hai Phong City*. Pada sektor sampah, kedua negara mencoba berkolaborasi dalam pengelolaan kompos limbah rumah tangga, Kitakyushu yang sudah ahli dalam hal ini merencanakan untuk membuat kompos di daerah perkotaan dan perdesaan. Kemudian limbah tersebut juga dialirkan menjadi pembangkit listrik dengan memanfaatkan fasilitas *Trang Cat*. Pada Maret 2022, pemerintah Hai Phong menandatangani nota kesepahaman mengenai fasilitas U-BCF (Upflow Biological Contact Filtration System) yang berfokus untuk mempromosikan kerjasama dalam mempercepat penyebaran U-BCF di seluruh Vietnam. U-BCF merupakan teknologi pengelolaan air yang dirancang untuk mengolah air limbah dengan menggunakan media biologis (pasir atau batu yang menjadi tempat mikro-organisme) melalui lapisan filter (Lestari, 2017).

Pada tahun 2024, untuk memperingati 10 tahun hubungan *sister city*, Kitakyushu dan Hai Phong mengadakan pertukaran pemuda antara siswa sekolah menengah pertama dari masing-masing kota, kegiatan dalam pertukaran tersebut dilakukan secara online pada bulan Juli dan kunjungan langsung ke Hai Phong pada bulan Agustus. Selain itu,

diadakan juga sebuah pameran yang menampilkan sejarah kedua kota sebagai projek dari peringatan 10 tahun kerjasama.



Gambar 3. 24. Pertukaran Online Pemuda Kitakyushu dan Hai Phong
(sumber: *Kitakyushu City News Letter*, 2024)

c) Dalian, China dan Incheon, Korea

Kerjasama *sister city* antara Kitakyushu, Dalian, dan Incheon dimulai tahun 1979 dengan inisiatif di bidang lingkungan dan pertukaran budaya. Pertukaran budaya yang dilakukan diberi sebutan Metropolitan City Museum yang juga diikuti oleh kota Incheon, Korea. Beberapa perjanjian pameran ditandatangani oleh ketiga kota yang kemudian tiap tahunnya menyelenggarakan pameran persahabatan yang memiliki tema yang berbeda setiap tahunnya, seperti living culture, environment, dan food and living. Pameran tersebut dioperasikan pada tahun 2010 dan dimulai di Kitakyushu kemudian di tahun berikutnya di Incheon, hingga tahun 2012 diadakan di Dalian, dan ditahun berikutnya kembali di Kitakyushu begitu juga seterusnya mengikuti pola sebelumnya. Salah satu contoh adalah diadakannya East Asia Friendship Museum Exchange

Program, dimana Kitakyushu, Dalian, dan Incheon mengadakan pameran keliling dan pertukaran budaya yang kemudian diperbaharui pada tahun 2022-2027 sebagai bentuk komitmen keberlanjutan dari ketiga kota (*Museum Exchange among Port Cities: Building Accomplishments with Traveling Exhibitions*, 2021).



Gambar 3. 25. *East Asia Exchange Section at Kitakyushu Museum of Natural History and Human History*

(sumber: tca-asia.org)

d) Phnom Penh, Kamboja

Kerjasama *sister city* antara Kitakyushu dan Phnom Penh dimulai dengan menandatangani perjanjian pada Maret 2016 yang kemudian masih berlanjut hingga sekarang (2025). Program kerja yang dilakukan berfokus pada pengembangan infrastruktur air bersih dan kapasitas air. Sebelumnya Kitakyushu pernah memberikan bantuan berupa memperbaiki *water supply* pada tahun 1999-2006 yang disebut *Miracle of Phnom Penh*, terlihat pada gambar 3.26 terjadi peningkatan pasokan air bersih dan juga air bersih bisa dialirkan selama 24 jam.

Objectives	1993 (before cooperation)	2006 (cooperation completed)
Water Supply Coverage Rate	25%	90%
Water Supply Duration	10hours	24hours
Non-Revenue Water (leakage+ theft) rate	72%	8%

Gambar 3. 26. Supply Air di Phenom Pehn Sebelum dan Sesudah Kerjasama dengan Kitakyushu

(sumber: *Kitakyushu Overseas Water Business Association, 2021*)

Kitakyushu melalui *Kitakyushu Overseas Water Business Association* (KOWBA) melaksanakan proyek pengembangan teknis dan manajemen bisnis untuk beberapa perusahaan air publik di delapan kota di Kamboja, Program ini berhasil meningkatkan kualitas air, memastikan pasokan air 24 jam, dan meningkatkan profitabilitas dalam satu tahun di semua kota target (*Kitakyushu Overseas Water Business Association, 2021*). KOWBA terus mempromosikan proyek percontohan untuk mengubah sumber daya limbah menjadi pupuk sebagai upaya untuk mencapai tujuan SDGs, meskipun proyek ini berfokus pada Kitakyushu, pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan juga disalurkan dengan Phnom Penh.

Melalui kerja sama *sister city*, Kitakyushu melakukan dua *branding*, yaitu *branding* sebagai kota ramah lingkungan dan sebagai kota *SDGs Pilot Model City*. Untuk membangun identitas yang menarik global, Kitakyushu memanfaatkan sisi historis kota yaitu keberhasilannya dalam menyelesaikan permasalahan polusi sebagai inspirasi bagi kota lain. Identitas itulah yang kemudian menarik perhatian global hingga Kitakyushu terpilih sebagai *SDGs Pilot Model City*. Sejak terpilihnya Kitakyushu sebagai model percontohan, Kitakyushu mulai menjadikan SDGs

sebagai inti dari *brandingnya*, hal tersebut direpresentasikan dalam inisiatifnya seperti pengelolaan limbah dan energi terbaharukan yang dipaparkan juga di Davao dan Phnom Penh. Berdasarkan teori *branding* Dinnie (2011), kerjasama *sister city* Kitakyushu mencerminkan pendekatan yang strategis dalam membangun citra kota yang berdaya saing global. Melalui kolaborasi dengan beberapa negara khususnya kota-kota di Asia, Kitakyushu tidak hanya memproyeksikan nilai keberlanjutan tetapi juga menciptakan koneksi yang akan bermanfaat untuk meningkatkan reputasinya sebagai kota ramah lingkungan. Kitakyushu memberikan contoh bahwa *branding* bukan hanya promosi mengenai kota tersebut, tetapi juga membangun hubungan dan memberikan dampak nyata di tingkat lokal dan global.

Komunikasi dan diplomasi menjadi kunci utama dalam membangun reputasi Kitakyushu di kancah dunia, namun dari sebuah komunikasi tersebut juga bisa menimbulkan suatu tantangan terutama jika kerjasama dilakukan oleh dua negara yang memiliki budaya maupun harapan masyarakatnya yang majemuk. Sebagai contoh, permasalahan yang terjadi di kerjasama *sister city* dengan Kitakyushu adalah konsistensi dalam menjaga dan melanjutkan hasil *sister city*. Setelah adanya *sister city*, Surabaya mengalami transformasi yang sangat besar namun permasalahan terkait lingkungan masih terus ada (Ummah et al., 2022). Dari permasalahan tersebut, pemerintah kota Surabaya dibantu dengan Kitakyushu mencoba inovasi baru dengan memperbaiki kerangka *sister city* salah satunya dengan meminimalisir kepadatan penduduk yang ada di Surabaya. Dengan pengalaman Kitakyushu dalam mengurangi kepadatan penduduk, permasalahan suhu atau udara di Surabaya berhasil diatasi dengan bertambahnya lahan hijau.

Inovasi dari Kitakyushu tersebut berhasil menjadi *branding* sebagai kota yang sudah berpengalaman dalam menyelesaikan masalah lingkungan. *Branding* itulah yang kemudian terus dikembangkan Kitakyushu kedepannya dengan menyesuaikan poin SDGs yang saat ini menjadi fokus Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*.

Secara umum, konsep *ecological city* tidak hanya berfokus pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga keterlibatan manusia dalam menciptakan kota yang berdaya saing secara sosial, ekonomi, dan budaya. Kitakyushu dalam menjalin kerjasama *sister city* juga memasukkan tiga pilar keberlanjutan (sosial, lingkungan, dan ekonomi) dalam kolaborasi program kerja yang dilakukan. Kebiasaan dalam mendaur ulang sampah, penggunaan energi terbarukan yang telah menjadi budaya masyarakat Kitakyushu dijadikan sebagai salah satu fokus kerjasama seperti pada *sister city* dengan Surabaya yang mengadopsi sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kitakyushu. Selain itu, pertukaran budaya dan pengetahuan juga dilakukan oleh Kitakyushu salah satunya dalam kerjasama oleh Dalian, China, dan Incheon.

Menurut Suning (2021) keberhasilan *ecological city* sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan jaringan kerja sama antar kota untuk menciptakan inovasi keberlanjutan. *Sister city* yang dilakukan Kitakyushu mencerminkan bahwa tidak hanya memperkuat hubungan diplomasi tetapi juga berbagai inovasi dalam aspek pengelolaan lingkungan, energi terbarukan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan menjalin kerjasama dengan berbagai kota terutama di Asia, Kitakyushu juga berkontribusi dalam pengembangan solusi untuk permasalahan lingkungan global yang berbasis pada pengalaman nyata.

Selain itu, menurut Inoguchi (2003) konsep *ecological city* harus mencerminkan keseimbangan antara pembangunan dan nilai sosial budaya masyarakatnya. Keberlanjutan tidak hanya dilihat dari aspek teknologi namun juga bagaimana Kitakyushu menggunakan sejarahnya dalam menangani polusi sebagai bagian dari strategi *branding*. Sebagai *SDGs Pilot Model City*, Kitakyushu menunjukkan bahwa konsep *ecological city* juga mencakup warisan sejarah dan diplomasi kota yang berperan untuk membentuk identitasnya sebagai kota lingkungan dan *sustainable* di tingkat internasional.

Kitakyushu menggunakan pendekatan seni dan budaya sebagai alat untuk mensosialisasikan dan memperkuat identitasnya sebagai *SDGs Pilot Model City* melalui *Kitakyushu Art Festival*, para seniman menghasilkan berbagai karya seni yang mengangkat tema keberlanjutan, ekologi, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu melalui aspek sosial dan budaya juga, pemerintah juga berupaya dalam menjadikan kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City* sekaligus mensosialisasikan agenda SDGs di kancah Internasional. Melalui program *Education for Sustainable Development (ESD)*, Kitakyushu tidak hanya menargetkan kebijakan lingkungan berbasis teknologi namun juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini kepada masyarakat.

Tiga pilar keberlanjutan merupakan pondasi dari kebijakan yang dirancang oleh pemerintah Kitakyushu, menurut penulis, tiga pilar keberlanjutan tersebut dapat mempengaruhi cara hidup, berpikir, dan bersosialisasi masyarakat Kitakyushu. Tiga pilar keberlanjutan dapat mempengaruhi masyarakat Kitakyushu dalam membentuk budaya dan tradisi yang harus mereka lakukan sekaligus

pertahankan. Terlihat pada beberapa kegiatan *sustainable* yang dilakukan oleh masyarakat Kitakyushu seperti, inisiatif masyarakat untuk mempromosikan prinsip 3R melalui aktivitas individu, organisasi, dan kelompok yang kemudian pemerintah membuat penghargaan *Kitakyushu City 3R Activity Promotion Award* sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dan penghargaan *Kitakyushu City 3R Activity Promotion Award* dilakukan setiap tahunnya dan membuktikan bahwa masyarakat telah menganggap bahwa aktivitas berbasis lingkungan itu sebagai budaya dalam masyarakat sesuai dengan pengertian budaya oleh Koentjaraningrat (1985) yang berpendapat bahwa budaya merupakan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar secara terus-menerus.

Banyak kegiatan yang melibatkan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta seperti kegiatan *Eco Life Stage* memperlihatkan bagaimana kekuatan sosial dalam keberlanjutan dapat membentuk identitas kota yang lebih kuat. Dengan membangun ekosistem sosial yang mendukung program ramah lingkungan, Kitakyushu mendapat gelar *SDGs Pilot Model City* dan tidak hanya mempertahankan gelarnya tetapi juga menginspirasi kota-kota lain dalam menciptakan strategi keberlanjutan yang berbasis pada budaya dan masyarakat komunitas.

Konsep *ecological city* yang ada di Kitakyushu masuk kedalam penerapan prinsip SDGs yang juga menjadi fokus Kitakyushu dalam mengembangkan kotanya. Hubungan antara *ecological city* dan SDGs terlihat salah satunya pada ESD yang bergerak dalam bidang pendidikan lingkungan bagi masyarakat Kitakyushu.

Melalui ESD yang menjadi salah satu bagian penting dalam sektor lingkungan sejak dini mencerminkan poin ke empat SDGs yaitu pendidikan yang berkualitas yang kemudian dari pendidikan berkualitas tersebut akan menghasilkan SDM yang memiliki pemahaman ekologis yang baik sehingga berguna untuk pembangunan *ecological city*. Pembangunan dengan konsep *ecological city* melalui energi berkelanjutan seperti penggunaan panel surya dan hidrogen untuk aliran listrik juga mencerminkan poin ke tujuh SDGs mengenai penggunaan energi bersih.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu media representasi, Kitakyushu selaku pemegang kekuasaan dan politik mencoba mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan kota ramah lingkungan yang kemudian membentuk suatu perspektif masyarakat terhadap kotanya. Pemerintah ingin merepresentasikan keinginannya untuk menjadi ibu kota pembangunan seperti yang disampaikan pada pamflet Kitakyushu:

“世界の環境首都を目指し、持続可能な社会の実現、『ずっとここで暮らしたいと思えるような安らぎと生きがいのあるまち』づくりに努めていきます。” (dalam 北九州市 City of Kitakyushu, 2017)

(Kami, pemerintah Kitakyushu, bertujuan menjadi Ibu Kota Lingkungan Dunia, mewujudkan masyarakat berkelanjutan dan membangun kota yang memberikan ketenangan dan makna hidup, tempat di mana orang ingin terus tinggal)

Keinginan Kitakyushu sebagai kota pembangunan di dunia juga menjadi salah satu target *branding* pemerintah Kitakyushu. Perspektif masyarakat terhadap kotanya dapat dilihat dari inisiatif masyarakat yang ikut serta pada setiap kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah, dalam pamflet Kitakyushu juga menyebutkan bahwa, masyarakat Kitakyushu berpandangan bahwa apabila bergerak bersama maka kota kita bisa berubah, begitu juga dengan dunia (City of Kitakyushu, 2017).

Perspektif masyarakat yang positif terhadap kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor keberhasilan *branding* Kitakyushu di kancah internasional sehingga bisa dinobatkan sebagai satu-satunya kota di Asia yang terpilih sebagai *SDGs Pilot Model City*.

Dibandingkan dengan kota-kota di Asia salah satunya adalah Seoul, Korea Selatan yang juga memiliki inisiatif berbasis lingkungan dan SDGs, Kitakyushu lebih unggul karena citra historisnya dianggap menjadi narasi yang paling kuat dan inspiratif (A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan, 2021). Kota seperti Seoul tidak memiliki sejarah krisis lingkungan yang pada akhirnya memicu masyarakat ikut berperan aktif. Sedangkan dengan kota lain di Jepang, salah satunya Yokohama sebagai kota pelabuhan besar juga memiliki inisiatif untuk mengurangi emisi karbon dan menambah energi berkelanjutan. Kitakyushu tidak hanya berfokus pada teknologi dan energi bersih, tetapi partisipasi aktif masyarakatnya yang tidak dimiliki semua kota khususnya di Jepang. Dibandingkan dengan Yokohama, Kitakyushu dinilai unggul oleh OECD karena mampu menggabungkan jejak sejarah, inovasi kebijakan, dan juga kerangka kerja SDGs yang menyatu menjadi budaya di masyarakat melalui tiga pilar (sosial, lingkungan, dan ekonomi) (A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan, 2021).

Perjalanan *branding* yang dilakukan Kitakyushu dapat dilihat dari sisi historisnya yang dimulai pada tahun 1960an dikenal sebagai kota industri berat sekaligus kota polusi karena adanya krisis pencemaran udara dan air sehingga minim akan daya tarik wisata. Perekonomian Kitakyushu yang bergantung pada

industri berat seperti baja dan kimia menurun pada akhir 1980an dan awal 1990an karena adanya restrukturisasi industri dan meningkatnya kesadaran lingkungan (Ota et al., 2018). Melalui inisiatif *Eco Town Project* di area Hibiki, Kitakyushu mengubah citranya menjadi kota ramah lingkungan dan berkelanjutan. *Branding* yang dihasilkan melalui citra kota ramah lingkungan mempengaruhi diversifikasi ekonomi dengan pengembangan industri ramah lingkungan, teknologi daur ulang, dan energi terbarukan. *Eco Town Project* tidak hanya menjadi pusat industri ramah lingkungan, tetapi juga destinasi edukatif bagi wisatawan. Terjadi peningkatan kunjungan wisatawan yang tertarik pada tur industri hijau dan warisan industri (Zhao & Liu, 2021).

Partisipasi aktif masyarakat Kitakyushu dalam pelestarian situs bersejarah dan pengembangan wisata edukatif menjadi salah satu faktor peningkatan jumlah wisatawan. Dapat dilihat pada gambar 3.27 bahwa pada tahun 2015-2019, kawasan industri Kitakyushu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dan menyumbang sekitar 40% dari total pengunjung kota. Namun, data juga menunjukkan penurunan yang mengindikasikan perlunya inovasi dan diversifikasi destinasi wisata.

	2011	2012	2015	2016	2017	2018	2019
Kitakyushu City							
Number of Visitors	22,417	25,172	25,714	25,433	25,324	23,194	24,208
Foreigners	65	114	252	349	682	691	586
Main Industrial Heritage Areas							
City Center of Kokura in Kokurakita	N.A.	N.A.	5659	5821	5833	6290	6513
Yawata Higashida Area in Yahatahigashi	N.A.	N.A.	2422	2211	2525	727	708
Mojiko Area in Moji	N.A.	N.A.	2321	2475	2543	2184	2436
Total	N.A.	N.A.	10,402	10,507	10,901	9201	9657
Percentage of Main Industrial Heritage Areas in Total Kitakyushu	N.A.	N.A.	40.45%	41.31%	43.05%	39.67%	39.89%

Gambar 3. 27. Pengunjung Kota Kitakyushu dan Area Industri Kitakyushu
(sumber: Zhao et al, 2021)

Kitakyushu, seperti sebagian besar kota di Jepang, mengalami penurunan angka kelahiran atau *shōshika* (少子化) dan penurunan jumlah penduduk atau *jinkō genshō* (人口減少). Penurunan populasi di Kitakyushu dapat dilihat pada gambar 3.28 yang menunjukkan bahwa populasi di Kitakyushu sejak tahun 1990an hingga 2020an mengalami penurunan. Permasalahan jumlah penduduk yang dialami berpengaruh terhadap *branding* Kitakyushu sekaligus tugas Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*. Namun, permasalahan yang dialami menjadi sebuah motivasi bagi setiap kota, Keith Dinnie dalam bukunya menekankan bahwa kota tidak perlu menyembunyikan masalahnya, sebaliknya sebuah kota harus jujur terhadap sejarahnya dan menjadikannya bagian dari narasi perubahan (Dinnie, 2011). Penurunan populasi tidak menghambat *branding*, sebaliknya Kitakyushu menjadikan tantangan demografi sebagai bagian dari identitasnya, yaitu kota yang adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan (Ota et al., 2018).

Name	Status	Native	Population	Population	Population	Population	Population	Population
			Census 1995-10-01	Census 2000-10-01	Census 2005-10-01	Census 2010-10-01	Census 2015-10-01	Census 2020-10-01
Kokurakita-ku	Ward	小倉北区	194,194	187,684	183,286	181,936	181,878	183,407
Kokuraminami-ku	Ward	小倉南区	204,975	213,372	214,624	214,793	212,850	209,028
Moji-ku	Ward	門司区	120,890	114,750	108,677	104,469	99,637	93,842
Tobata-ku	Ward	戸畑区	66,203	65,045	63,714	61,583	59,116	57,494
Wakamatsu-ku	Ward	若松区	91,755	89,560	87,340	85,167	82,877	80,533
Yahatahigashi-ku	Ward	八幡東区	85,405	80,608	75,814	71,801	68,844	64,792
Yahatanishi-ku	Ward	八幡西区	256,176	260,452	260,070	257,097	256,084	249,933
Kitakyūshū	City	北九州市	1,019,598	1,011,471	993,525	976,846	961,286	939,029

Gambar 3. 28. Populasi di Kitakyushu

(sumber: www.citypopulation.de)

Pemerintah Kitakyushu mengarahkan *branding* kota untuk memperkuat citra sebagai kota yang nyaman untuk semua masyarakat, salah satunya dengan menerapkan konsep *ecological city* yang menekankan keselarasan antara kegiatan

manusia dan lingkungan. Dapat terlihat dari pembuatan *eco house* yang merupakan rumah ramah lingkungan dengan menggunakan teknologi berkelanjutan (memanfaatkan cahaya dan udara alami), selain itu juga pembuatan wilayah Hibiki yang memisahkan pusat industri dan pemukiman sehingga masyarakat lebih nyaman dan kualitas hidupnya meningkat. Penurunan populasi mendorong Kitakyushu untuk mengembangkan *branding* kota yang bukan hanya berfokus pada lingkungan fisik, tetapi juga keberlanjutan dalam sosial dan demografi yang sejalan dengan prinsip SDGs.

Meskipun terlihat pada gambar 3.28 bahwa terus terjadi penurunan polusi, *branding* Kitakyushu tidak bisa disebut gagal, tetapi memiliki keterbatasan dalam membalikkan tren populasi. *Branding* kota bersifat jangka panjang dan bertujuan menarik minat sekaligus menciptakan identitas kota, butuh waktu yang lama untuk melihat hasil nyata sebuah *branding* terutama perihal angka kelahiran. Meskipun Kitakyushu berhasil diakui dunia sebagai *SDGs Pilot Model City*, ada keterbatasan yang dimiliki yaitu salah satunya *branding* belum mampu menahan laju migrasi penduduk muda, masih ada tantangan untuk regenerasi komunitas dan tenaga kerja yang ada.

BAB IV

PENUTUP

Kota Kitakyushu telah mengalami transformasi besar dari kota industri yang menghadapi permasalahan polusi pada tahun 1960-an menjadi kota percontohan pembangunan berkelanjutan atau *SDGs Pilot Model City*. Kesuksesan ini tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan melalui upaya bertahun-tahun dengan menerapkan kebijakan berbasis lingkungan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam membangun kembali kotanya dari permasalahan polusi, Kitakyushu menerapkan konsep *ecological city* yang menfokuskan keberlanjutan lingkungan dengan aspek sosial, budaya, seni, dan ekonomi yang terlihat pada upaya mengembangkan aktivitas yang berorientasi lingkungan, mewujudkan *low carbon society*, mendaur ulang yang sehat dan berkelanjutan, dan membangun perkotaan berorientasi masa depan. Masyarakat Kitakyushu memiliki tiga pilar keberlanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial) yang dijadikan sebagai patokan dalam setiap kebijakan lingkungan. Tiga pilar keberlanjutan yang ada di setiap kebijakan menjadi suatu budaya bagi masyarakat Kitakyushu. Tanpa disadari tiga pilar keberlanjutan tersebut mencerminkan prinsip SDGs yang membawa Kitakyushu menjadi *SDGs Pilot Model City* pada tahun 2018.

Upaya Kitakyushu untuk menjadi kota ramah lingkungan merepresentasikan aspek keberlanjutan seperti pada *Clean Kitakyushu Campaign*, *Eco Life Stage*, dan promosi kegiatan 3R yang terus selalu dipertahankan dan dikembangkan. Berbagai representasi yang ada dalam upaya Kitakyushu

menghasilkan suatu simbol atau citra positif bagi Kitakyushu yang kemudian digunakan sebagai *branding* kota. Masyarakat memahami representasi yang disampaikan oleh pemerintah sehingga masyarakat Kitakyushu juga ikut membantu dalam proses *branding* Kitakyushu terutama di kancah internasional.

Setelah menjadi *SDGs Pilot Model City*, Kitakyushu terus mempromosikan agenda berkelanjutan salah satunya melalui seni dan budaya. Melalui *Kitakyushu Art Festival* yang bertema SDGs, pemerintah ini tidak hanya memperkenalkan seni sebagai media edukasi lingkungan dan promosi SDGs tetapi juga meningkatkan daya tarik kota di tingkat internasional sebagai pusat inovasi berbasis seni dan keberlanjutan. Kitakyushu juga melanjutkan hubungan diplomasi melalui *sister city* dengan terus berkolaborasi dalam sektor lingkungan, teknologi, dan pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada representasi *ecological city* dan *branding* kota Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City*. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji beberapa hal yang tidak menjadi fokus penelitian ini seperti hambatan dan tantangan yang dihadapi Kitakyushu sebagai *SDGs Pilot Model City* dan dalam usahanya mempromosikan program SDGs yang akan berlangsung beberapa tahun kedepan.

要旨

本論文の題名は「エコロジカル・シティの表象とサステナブル・ディベロップメント・ゴールズ（SDGs）パイロットモデルシティとしての北九州市のブランディング」である。このテーマを選ばれた理由は、かつて産業革命による公害問題を経験した北九州市が、現在では環境に優しい都市へと発展し、SDGs モデル都市として認められているからである。本論文の目的は、エコロジカル・シティの表象と、SDGs パイロットモデルシティとしての北九州市のブランディングを明らかにすることである。この研究の焦点は、北九州市の政策に見られるエコロジカル・シティの表象と、SDGs パイロットモデルシティとしてのブランディングの取り組みである。

この研究で用いた方法は、雑誌記事、ニュース、書籍を通じてデータを収集することによる文献研究である。本研究で参照した主な文献は、OECD 著『Green Growth in Kitakyushu, Japan』、OECD 著『A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan』、OECD 著『A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals』、Institute for Global Environmental Strategies 著『Kitakyushu City the Sustainable Development Goals Report』である。

本論文では、キース・ディニー（Keith Dinnie）が提唱したシティ・ブランディング理論と、スチュアート・ホール（Stuart Hall）が提唱する表象理論を用いた。シティブランディング理論は、都市が独自のアイデン

ティティを形成し、他の都市との差別化を図ることで、観光客、投資家、新たな住民を引きつけるプロセスである。一方、表象理論は、文化の中で意味が言語やシンボルを通じて生産され、交換されるプロセスである。また、本論文では、エコロジカルシティの概念も分析し、エコロジカル・シティとは、人間の活動と自然環境の調和を重視した持続可能な都市づくりであると定義される。

分析の結果は、北九州市は、かつての深刻な公害問題を克服するためにエコロジカルシティの概念を採用し、環境の持続可能性を中心に据えながら、社会、文化、芸術、経済の側面を融合させた取り組みを進めていることが明らかになった。具体的には、環境重視の活動の推進、低炭素社会の実現、健全で持続可能なリサイクルの促進、そして未来志向の都市開発などが挙げられる。北九州市の市民は、経済・環境・社会の三つの持続可能性の柱を基盤とし、すべての環境政策の指針としている。この三つの柱は、市民の間で文化として根付いており、意識することなく SDGs の理念を体現する形となっている。この 3 つの持続可能性の柱が、北九州市を 2018 年に SDGs パイロットモデルシティへと導いたのである。

北九州市の環境都市への取り組みは、持続可能性の要素を象徴しており、その取り組み自体が都市のブランディングに寄与している。これらの多様な表象は、北九州市の象徴やポジティブなイメージを生み出し、都市のブランド戦略として活用されている。また、市民は行政が発信する表象を理

解し、北九州市のブランディングプロセスに積極的に関与している。特に国際的な場面では、市民の参加が都市の認知度向上に貢献している。

SDGs パイロットモデルシティとなった後も、北九州市は持続可能な開発の推進を継続しており、その一環として芸術や文化を通じた SDGs の普及活動を展開している。例えば、「北九州アートフェスティバル」では、SDGs をテーマとした芸術作品を紹介することで、芸術を環境教育や SDGs の位置づけ、国際的な文化都市としての魅力を高めている。さらに、北九州市は姉妹都市との外交関係を強化し、環境、技術、教育分野における協力を継続している。

DAFTAR PUSTAKA

- A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals*. (2020). OECD.
<https://doi.org/10.1787/e86fa715-en>
- A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals in Kitakyushu, Japan*.
(2021). <https://doi.org/10.1787/12db268f-en>
- Art for SDGs. (2021). *Kitakyushu Art Festival Imagining Our Future*. 2021.
<https://www.city.kitakyushu.lg.jp/page/art-sdgs/en/about/>
- City of Kitakyushu. (2017). *The Kitakyushu City Basic Environment Plan Digest Edition*.
City Kitakyushu.
- City of Kitakyushu. (2024, July 9). *Education for Sustainable Development*. City of
Kitakyushu. <https://www.city.kitakyushu.lg.jp/contents/00300044.html>
- Clean Kitakyushu Campaign*. (2018, June 21). Bright Kids Garden.
<https://www.brightkidsgarden.com/2018/06/21/-clean-kitakyushu-campaign/>
- Dai, I. A. (2017). *Naskah Publikasi Sister City Surabaya-Kitakyushu Dalam
Pengelolaan Limbah Sampah*.
[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21389/12. NASKAH
PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21389/12.NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y)
- Dinnie, K. (2011). *City Branding: Theory and Cases*. Palgrave Macmillan.
- Gao, W., & Novianto, D. (2018). Eco-House in Kitakyushu, Japan. In *Sustainable
Houses and Living in the Hot-Humid Climates of Asia* (pp. 483–490). Springer
Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8465-2_45

- Green Growth in Kitakyushu, Japan.* (2013). OECD.
<https://doi.org/10.1787/9789264195134-en>
- Hall, S. (2011). *Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publ.
- Hasegawa, K. (2021). *Art for SDGs: Kitakyushu Art Festival – Imagining Our Future*. Studio International. <https://www.studiointernational.com/art-for-sdgs-review-kitakyushu-art-festival-imagining-our-future-japan-sustainable-development-goals>
- Hayashi, E. (1995). *Women and the Environment: Environmental History of Kitakyushu and Anti-Pollution Movement Promoted by Women*. Kitakyushu Forum on Asian Women.
- Inoguchi, T., Newman, E., & Paoletto, G. (1999). *Cities and the Environment: New Approaches for Eco-societies*. United Nations University Press.
- Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality. (2010). *Toward the Realization of the SDGs*. Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality.
<https://asiangreencamp.net/eng/>
- Kitakyushu Asia Center for Carbon Neutrality. (2019). *Kitakyushu Environmental Brand: About Eco-Model City*. Asian Green Camp.
<https://asiangreencamp.net/eng/general/brand.html>
- Kitakyushu City. (2023). *Kitakyushu City Newsletter*.
<https://www.city.kitakyushu.lg.jp/files/001121986.pdf>
- Kitakyushu City Basic Environment Plan.* (2018, January).
<https://www.city.kitakyushu.lg.jp/files/000823011.pdf>
- Kitakyushu Convention Bureau. (2017). TRANSformative Research and Development. *Kitakyushu Convention Bureau*. <https://kitaqmeeting.jp/r-d>

- Kitakyushu Eco-Town Project*. (2018, August). <https://www.kitaq-ecotown.com/docs/ecotown-pamphlet-en-2019.pdf>
- Kitakyushu Overseas Water Business Association. (2021, March). Kitakyushu City International Projects: Explore the International Water Projects of Kitakyushu City. *City of Kitakyushu*.
- Kume, Y. (2017). Learning from Pollution Experience, Kitakyushu Now Promotes Sustainable Society in Asia. *Japan for Sustainability*. https://www.japanfs.org/en/news/archives/news_id035880.html
- Lestari, R. Y. (2017). *Pengolahan Air Limbah Industri Karet dengan Teknologi Integrasi Kaogulasi-Upflow Anaerobic Filter*.
- Lindström, K. (2019). Classic and cute: Framing Biodiversity in Japan through Rural Landscapes and Mascot Characters. *Popular Communication*, 17(3), 233–251. <https://doi.org/10.1080/15405702.2019.1567735>
- Low, H. (2021, October 5). *The Phenomenon of Mascot Culture in Japan: Yuru-Kyara*. Arigato Travel. <https://arigatojapan.co.jp/the-phenomenon-of-mascot-culture-in-japan-yuru-kyara/>
- Mayona, E. L. (2021). KONSEP ECOLOGICAL CITY DALAM KERANGKA KONSEP EKOLOGI KOTA DAN KOTA BERKELANJUTAN. *Jurnal Planologi*, 18(2), 226. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i2.17978>
- Mubtaker, Y. (2020). *SDGs for Everyone*.
- Museum Exchange among Port Cities: Building Accomplishments with Traveling Exhibitions*. (2021). Trilateral Cooperation Secretariat. https://tcs-asia.org/en/cooperation/database_view.php?idx=4&pNo=1&topics=31

- Muttaqin, A. R., Wibawa, A., & Nabila, K. (2021). Inovasi Digital untuk Masyarakat yang Lebih Cerdas 5.0: Analisis Tren Teknologi Informasi dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(12), 880–886. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>
- Nakanishi, H., & Shibata, H. (2017). *Eco Model Panel Kitakyushu City*.
- Nanjo. (2021). *ART for SDGs: Kitakyushu Art Festival Imagining Our Future*. N&A Inc. <https://nanjo.com/en/project/art-sdgs/>
- Ota, J., Hosoda, K., Hayashi, S., Fujino, J., & Kataoka, Y. (2018). *Kitakyushu City the Sustainable Development Goals Report*. <https://www.iges.or.jp/en/>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publisher.
- Saad, M. M., Ibrahim, M. A., & Sayad, Z. M. El. (2017). Eco-City as Approach for Sustainable Development. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Scien*, 28(1).
- Shiroyama, H., & Kajiki, S. (2016). *Governance of Urban Sustainability Transitions* (D. Loorbach, J. M. Wittmayer, H. Shiroyama, J. Fujino, & S. Mizuguchi, Eds.). Springer Japan. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-55426-4>
- Sulistiowati, R., Yulianto, Y., Meiliyana, M., Atika, D. B., & Saputra, D. A. (2023). The Combination of City Branding and Ecocity: A Critical Review of Opportunities and Challenges in Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 43–57. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.43-57>
- Suning. (2021). *Ekologi Lingkungan Perspektif Wilayah dan Kota* (Vol. 2). SCOPINDO Media Pustaka.

- Sutopo, A., Arthati, D. F., & Rahmi, U. A. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Badan Pusat Statistik.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus Antripologi*. Akademika Pressindo.
- Tarwiyani Yuniar, E., Susiatiningsih, H., & Eko Wahyudi, F. (2022). Budaya dalam Agenda 2030: Upaya dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. In *Journal of International Relations* (Vol. 8). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihiWebsite>:<http://www.fisip.undip.ac.id>
- The 208th GRIPS Forum 『SDGs 未来都市のトップランナーを目指した北九州市の取り組み』*. (2022, December 7). [Video recording]. GRIPS in Tokyo. <https://www.youtube.com/watch?v=2pGdYptu2io>
- Ummah, K., Nisa, A. H., Kurniawati, D. E., & Purnomo, E. P. (2022). Efektifitas Hubungan Kerjasama Green Sister City Kota Surabaya dengan Kitakyushu. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1114>
- UNEP. (2019, August 12). *A Model City in Japan is Helping Asian Cities Go Green*. UN Environment Plan. <https://www.unep.org/news-and-stories/story/model-city-japan-helping-asian-cities-go-green>
- Vuong, Q.-H., Ho, T. M., Nguyen, H.-K. T., & Nguyen, M.-H. (2019). *The Trilemma of Sustainable Industrial Growth*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/rt2ps>
- Zhao, Z., & Liu, Z. (2021). Development Path of Industrial Heritage Tourism: A Case Study of Kitakyushu (Japan). *Sustainability*, 13(21), 12099. <https://doi.org/10.3390/su132112099>

公害克服への取り組み (*Inisiatif untuk Mengatasi Polusi*). (2022, June 30). City of

Kitakyushu. https://www.city.kitakyushu.lg.jp/contents/924_10814.html

北九州市 City of Kitakyushu. (2017, November). 北九州市環境基本計画.

<https://www.city.kitakyushu.lg.jp/files/000793414.pdf>

BIODATA PENULIS



Nama : Rahma Amorita Maharani

NIM : 13020221130043

Tempat & Tanggal Lahir : Sleman, 14 Januari 2003

Riwayat Pendidikan :

No.	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SD Idea Baru Kalasan	2009-2015
2.	SMP N 1 Kalasan	2015-2018
3.	SMA N 1 Kalasan	2018-2021
4.	Bahasa dan Kebudayaan Jepang / Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2021-2025